



**DAMPAK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS QUR'ANI TERHADAP SIKAP  
KEAGAMAAN DAN SIKAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
DI SD QU AL KAUTSAR DHARMASRAYA**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat guna Melengkapi Syarat dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**OLEH:**

**ETI WARNI  
Nim. 20010022**

**Pembimbing**

**Dr. Ahmad Lahmi, M.A (Pembimbing I)  
Dr. Mahyudin Ritonga, M.A (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)  
1443 H/2022 M**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

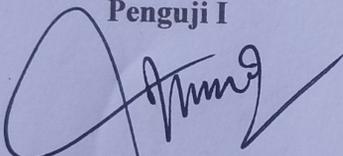
Hari/ Tanggal : Minggu, 20 Maret 2022  
Pukul : 10.30 – 12.00 WIB  
Tempat : Ruang seminar Pascasarjana

Terhadap mahasiswa

Nama : **Eti Warni**  
NIM : 20010022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan Dan Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SD QU AI Kautsar Dharmasraya

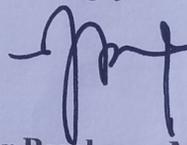
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai \_\_\_\_\_ (angka) atau \_\_\_\_\_ (huruf)

**Penguji I**



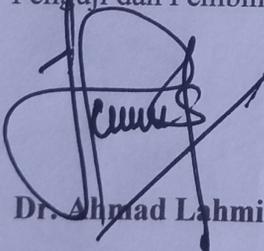
**Dr. Syaflin Halim, MA**

**Penguji II**



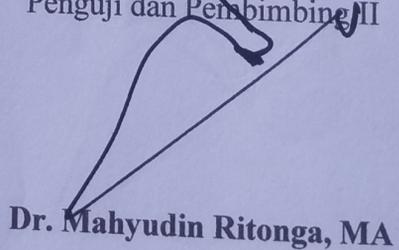
**Dr Bambang, MA**

**Penguji dan Pembimbing I**



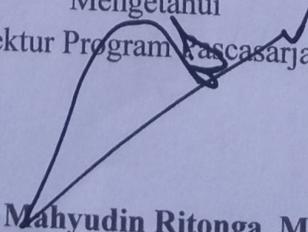
**Dr. Ahmad Lahmi, MA**

**Penguji dan Pembimbing II**



**Dr. Mahyudin Ritonga, MA**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana



**Dr. Mahyudin Ritonga, MA**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Eti Warni**  
NIM : **20010022**  
Tempat dan Tanggal Lahir : Koto Tuo, 06 Juli 1978  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, **“Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Qur’ani Terhadap Sikap Keagamaan dan Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SD QU al Kautsar Dharmasraya”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dharmasraya, Maret 2022

Saya yang menyatakan

Pakai Materai 10.000

**Eti Warni**  
**NIM 20010022**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **"Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan dan Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SD QU al Kautsar Dharmasraya"**.

Tesis ini ditulis dalam rangka mencapai gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada program studi pendidikan agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Penulis menyadari bahwa ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A. selaku Rektor dan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA sebagai ketua Program Studi Pascasarjana UM Sumbar, juga sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.
3. Seluruh Dosen yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi UM Sumbar ini.
4. Bapak Dr. Syaflin Halim, MA, dan Dr. Bambang, MA selaku tim penguji Tesis yang telah mengkritisi tulisan ini dengan objektif dan konstruktif demi sempurnanya kajian penelitian ini.
5. Bapak Fauzi Marjan selaku Kepala di SD QU Al Kausar beserta staf yang sangat membantu terkait data serta sumber data dalam penelitian ini.
6. Ayahanda (Alm M.Ali Bilal) dan Ibunda tercinta (Alm Rosliana), yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang hingga penulis bisa seperti sekarang ini.
7. Suami tercinta ( Mayusriadi ) dan anak-anak tercinta (Yutisa Aulia, dan Annizaf Riadi) yang selalu memberikan motivasi dan Doa kepada penulis agar istiqomah dan semangat dalam mengikuti dan menyelesaikan pascasarjana ini.
8. Para karyawan/i Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membantu memperlancar segala urusan dan permasalahan penulis dalam menyelesaikan pendidikan pascasarjana ini.
9. Dan tidak lupa Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Keluarga Besar kelas D angkatan 2020/2021 Pascasarjana UM Sumbar yang selalu menularkan semangat, motivasi dan kebersamaan seperti keluarga Bersama-sama menyelesaikan magister ini.
10. Serta tentunya semua pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dan membimbing saya pada proses penyusunan Tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu khususnya yang senantiasa memberikan motivasi, inspirasi, doa serta kritik dan sarannya.

Akhir kata penulis mohon maaf jika dalam penulisan tesis ini terdapat kekhilafan dan kesalahan oleh karena itu, penulis minta kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini.

Dharmasraya, 07 Februari 2022  
Penulis

**Eti Warni**  
**NIM. 20210022**

## TRANSLITERASI

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

**Tabel Transliterasi Vokal Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

**Tabel Transliterasi Vokal Rangkap**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَاتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

**Tabel Transliterasi Maddah**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama tabel	Halaman
1	1.1	Statistik pendidikan dan tenaga kependidikan berdasarkan pendidikan	6
2	1.2	Statistik pendidik berdasarkan status kepegawaian	6
3	1.3	data tenaga pendidik SD QU al Kautsar Dharmasraya	6
4	1.4	data tenaga pendidik/pengajar SD QU al Kautsar Dharmasraya	7
5	1.5	Data statistik keadaan peserta didik al Kautsar Dharmasraya	8
6	1.6	Data pekerjaan orang tua peserta didik SD QU al Kautsar	9

## DAFTAR GAMBAR

No	Nomor gambar	Nama gambar	Halaman
1	2.1	Gambar SD QU al Kautsar Dharmasraya	
2	2.2	Gambar proses pembelajaran PAI	
3	2.3	Gambar proses pembelajaran PAI	
4	2.4	Aktivitas peserta didik SD QU al Kautsar	

## ABSTRAK

Eti Warni, Nim 20210022, **Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan dan Sikap Kedisiplinan Peserta Didik Di SD QU al Kautsar Dharmasraya.**

Karakter merupakan suatu hal yang penting dalam diri peserta didik, namun saat ini karakter generasi muda sangat ini dikhawatirkan karena kebanyakan tidak lagi berpegang pada nilai-nilai al Qur'an dan hadist. Untuk itu dengan hadirnya sekolah dasar Qur'an al Kautsar Dharmasraya menjadikan salah satu solusi untuk menciptakan dan membina karakter generasi muda berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan hadis. Selama ini pembelajaran PAI hanya menitikberatkan pada penilaian kognitif saja. Namun, SD QU al Kautsar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani, untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani ini sehingga bisa membentuk karakter peserta didik khususnya sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realita tentang apa yang terjadi dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah pembelajaran PAI berbasis Qur'ani yang diterapkan di SD QU al Kautsar secara tidak langsung dapat membentuk dan membina karakter atau sikap peserta didik yaitu sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan. Penerapan pembelajran PAI berbasis Qur'ani dapat meningkatkan sikap keagamaan peserta didik seperti peserta didik melaksanakan shalat *dhuha* berjama'ah, shalat zuhur berjama'ah, puasa sunat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Sikap kedisiplinan peserta didik juga dapat terlihat seperti datang dan pulang sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah dan bisa menggunakan waktu dengan baik. Dengan adanya penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani memiliki implikasi yang bernilai positif terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran, Berbasis Qur'ani, Kedisiplinan

## ABSTRACT

**Eti Warni**, Nim 20210022, The Impact of Qur'an-Based Islamic Education Learning on Religious Attitudes and Disciplined Attitudes of Students at SD QU al Kautsar Dharmasraya.

Character is an important thing in students, but currently the character of the younger generation is very worried because most of them no longer adhere to the values of the Qur'an and hadith. For this reason, the presence of the Qur'an al Kautsar Dharmasraya elementary school makes one solution to create and foster the character of the younger generation based on the values of the Qur'an and hadith. So far, PAI learning only focuses on cognitive assessment. However, SD QU al Kautsar is one of the schools that implements Qur'ani-based PAI learning, for that researchers want to know how to apply Qur'ani-based PAI learning so that it can shape the character of students, especially religious attitudes and disciplinary attitudes.

The research method used is descriptive qualitative research. This research is in the form of field research with descriptive analysis method. This research is a method to find specifically and reality about what happened by using descriptive method which aims to describe or describe what is about the variables. Data collection techniques used interviews, observation and documentation.

The results of the research found were Qur'ani-based PAI learning that was applied at SD QU al Kautsar could indirectly shape and foster the character or attitudes of students, namely religious attitudes and disciplinary attitudes. The application of Qur'anic-based PAI learning can improve the religious attitudes of students such as students praying dhuha in congregation, praying zuhur in congregation, fasting circumcision, praying before and after doing activities. Students' discipline can also be seen as coming and going home from school on time, completing assignments on time, obeying school rules and being able to use time well. With the application of Qur'anic-based PAI learning, it has positive implications for the religious attitudes and disciplined attitudes of students.

Keywords: Learning, Qur'ani-Based, Discipline

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PEDOMAN TRANSITERASI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>13</b>
A. Pendidikan Agama Islam .....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	13
2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	15
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	18
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	19
B. Pembelajaran Berbasis Qur’ani.....	20
1. Pembelajaran Berbasis Qur’ani .....	20
2. Tujuan Pembelajaran Qur’ani.....	22
3. Pentingnya Pembelajaran Qur’ani.....	23
4. Metode Pendidikan Berbasis Qur’ani.....	26
C. Sikap Keberagamaan.....	29

1. Pengertian Sikap Kebergamaan.....	29
2. Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan.....	32
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kebergamaan .....	32
4. Upaya Mengembangkan Sikap Keagamaan.....	34
D. Sikap Kedisiplinan .....	36
1. Pengertian Kedisiplinan.....	37
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kedisiplinan .....	41
3. Cara Menanamkan dan Menegakkan Sikap Kedisiplinan.....	43
4. Indikasi Sikap Disiplin .....	45
5. Tujuan Sikap Kedisiplinan .....	47
6. Kedisiplinan Dalam Konsep Islam.....	48
E. Hasil Penelitian relevan.....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN. ....</b>	<b>57</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
B. Latar Penelitian .....	57
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	57
D. Data dan Sumber Data.....	58
E. Instrument dan Pengumpulan Data .....	59
F. Prosedur Analisis Data .....	62
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
A. Gambaran Umum SD QU AL Kautsar Dharmasraya.....	66
1. Sejarah SD QU Al-Kautsar Dharmasraya.....	66
2. Sarana dan pra sarana SD QU Al-Kautsar Dharmasraya. ....	68
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD QU Al Kautsar. Dharmasraya.....	68
4. Kurikulum Pendidikan di SD QU Al Kautsar Dharmasraya..	73
5. Keadaan peserta didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya...74.	
6. Keadaan orang tua peserta didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya.....	74

7. Prinsip Sekolah Slam Terpadu Berbasis Qur'an.....	76
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>77</b>
1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Di SD QU Al-Kautsar Dharmasraya .....	77
2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya.....	82
3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya.....	95
<b>C. Pembahasan.....</b>	<b>89</b>
1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Di SD QU Al-Kautsar Dharmasraya .....	89
2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya.....	91
3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SD QU Al Kautsar Dharmasraya.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Rekomendasi.....	98
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>99</b>
Daftar Riwayat Hidup	



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut undang-undang sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional ini harus menjadi muara dari setiap penyelenggaraan pendidikan yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan nasional erat kaitannya dengan pendidikan Islam karena pendidikan Islam merupakan *sub system* dari pendidikan nasional. Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang penting bagi setiap peserta didik karena setiap jenjang pendidikan baik dari lembaga pendidikan umum maupun dari lembaga pendidikan Islam mempelajari pendidikan agama Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam PAI terbagi dari Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh Islam.<sup>2</sup> Untuk mencapai tujuan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h.6

<sup>2</sup> Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 72

serangkaian perbuatan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi interaksi edukatif.

Menurut Rusman upaya yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran efektif adalah:

- 1) Meliputi pemilihan kurikulum yang akan diajarkan didasarkan pada kebutuhan peserta didik, lingkungan dan masyarakat, 2) Merencanakan dan menentukan dengan tepat apa yang akan diajarkan. 3) Rencana harian setiap bab dikembangkan. 4) Meliputi pelaksanaan pembelajaran kegiatan-kegiatan yang direncanakan, 5) Guru melakukan evaluasi apakah sudah tercapai tujuan pendidikan agama Islam atau belum sesuai dengan yang diharapkan, 6) Tindak lanjut.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter atau kepribadian adalah merupakan sesuatu yang sesuai dengan pengertian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata “didik”, “mendidik”, yang dapat diartikan “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.<sup>4</sup>

Karakter merupakan suatu hal yang menjadi perhatian khusus bangsa ini. Kemunduran di bidang akhlak atau karakter telah memiliki banyak dampak negatif hal ini disebabkan oleh orientasi keberhasilan pendidikan yang hanya diukur oleh tingkat intelektualitas peserta didik saja. Tantangan dan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam semakin berat dan kompleks.

Pembentukan karakter saat sekarang sedang menjadi permasalahan serius yang melanda bangsa Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum, jika bangsa ini sedang dilanda krisis akhlak, krisis kepercayaan terutama dari masyarakat terhadap pemimpinnya. Korupsi, kolusi, nepotisme, pergaulan dan seks bebas, narkoba dan tawuran, serta berbagai perilaku buruk lainnya seakan telah menjadi warna dominan dari kebudayaan bangsa dewasa ini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 56-57

<sup>4</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Dengan maraknya perilaku amoral yang dilakukan oleh kalangan pelajar saat ini, menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh pendidikan terutama pendidikan agama Islam terhadap karakter peserta didik. Bahkan, beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan agama Islam belum mampu untuk menggarap karakter, perilaku, sikap, moral bangsa ini. Bahkan pendidikan agama Islam dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mengatasi problema bangsa ini.

Mochtar Buchori menilai bahwa kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah disebabkan oleh praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif* yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman.<sup>6</sup>

Keadaan inilah yang mendorong setiap elemen bangsa untuk berjibaku memperbaiki keadaan, agar bangsa ini kembali menjadi baik, masyarakat yang madani demikian istilah yang diberikan. Karena ada kekhawatiran jika kondisi dari perilaku masyarakat yang buruk ini akan menjadi penyebab menjauhnya Rahmat Allah dari negeri ini, sebagaimana diingatkan Allah SWT dalam firman-Nya

السَّمَاءِ مِّنْ بَرَكَاتٍ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَاتَّقُوا ءَامِنُوا الْقُرَىٰ أَهْلَ أَنْ وَلَوْ  
يَكْسِبُونَ كَانُوا بِمَا فَآخَذْنَاهُمْ كَذَّبُوا وَلَٰكِنِ وَالْأَرْضِ

*Artinya: "Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". (QS. Al-'Araf: ayat 96).<sup>7</sup>*

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini merupakan usaha yang tidak mudah dan dipengaruhi beberapa faktor dalam pendidikan. Salah satu dari

---

<sup>6</sup>Mochtar Buchori, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Malang: IKIP Malang, 1992), h. 24

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.163

faktor pendidikan itu adalah kurikulum. Menurut Dakir kedudukan kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena antara kurikulum dan pendidikan saling berkaitan, apa yang menjadi tujuan pendidikan juga menjadi tujuan kurikulum.<sup>8</sup>

Kurikulum pada dasarnya berisikan tujuan, metode, media evaluasi dan bahan ajar serta pengalaman-pengalaman belajar. Hal ini mengandung pengertian bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas saja, melainkan mencakup pula aktivitas di luar kelas, tidak ada pemisahan antara kegiatan ekstra dan intra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, pada hakekatnya adalah kurikulum.<sup>9</sup>

Pengalaman-pengalaman belajar inilah yang akan menjadi pengetahuan bagi siswa dan menjadi modal bagi mereka ketika akan melakukan suatu perbuatan, ketika pengetahuan yang ada difikirkannya adalah hal-hal yang positif, maka perilaku yang dimunculkannya juga akan cenderung positif. Sebaliknya, jika pengetahuan yang ada di fikirannya banyak yang buruk, maka perbuatan yang dimunculkannya juga cenderung mengarah kepada hal-hal yang buruk. Untuk itulah dibutuhkan suatu usaha maksimal memberikan pengalaman-pengalaman belajar positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, sehingga pengetahuan yang mereka miliki bisa didominasi oleh hal positif. Hal inilah yang diharapkan akan bisa selalu memunculkan perilaku-perilaku positif (karakter yang baik) sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam salah satunya peserta didik mampu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik tidak bisa membaca al Qur'an dengan baik dan benar maka akan sulit untuk menulis dan memahami kandungan ayat al Qur'an.

---

<sup>8</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.1

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18

Jika dilihat saat ini pada umumnya anak-anak sulit untuk membaca, menghafal al Qur'an dan menulis al Qur'an serta sulit memahami nilai-nilai al Qur'an dalam kehidupannya. Bagaimana seorang anak bisa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua dan peduli terhadap lingkungan jika tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an. Sekarang begitu banyak anak-anak yang tidak bisa membaca al Qur'an dan tidak mau menghafal serta memahami isi kandungan al Qur'an sedangkan al Qur'an merupakan pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Pada saat ini realita yang terjadi sangat memprihatinkan khususnya pada pendidikan agama Islam, ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam masih banyak terkendala oleh problema-problema yang terjadi saat ini yaitu dengan adanya penyimpangan perilaku pada sikap keagamaan pada diri peserta didik. Sikap keagamaan yang menyimpang sehubungan dengan sikap perubahan sikap tidak selalu berkonotasi buruk. Dalam agama Islam contoh dari sikap keagamaan yang menyimpang seperti sikap takabur, sombong, munafik, malas untuk beribadah, dan lain-lain. Untuk itu, pendidik harus bisa mengatasi masalah tersebut agar tujuan pendidikan agama Islam tercapai.

Bukan hanya itu, sikap peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam juga sangat memprihatinkan karena sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau sikap keagamaan masih jauh dari apa yang diharapkan seperti kurang pedulinya peserta didik terhadap lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Untuk mewujudkan peserta didik bisa membaca al Qur'an, menulis, menghafal dan memahami kandungan al Qur'an serta bisa mengarahkan peserta didik untuk tidak bersikap menyimpang dari ajaran al Qur'an maka pendidik harus bisa mewujudkan hal tersebut. Hal tersebut dapat terwujud apabila seorang pendidik juga mampu membaca, menulis, menghafal dan memahami ayat-ayat al Qur'an serta mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, jika pendidik tidak mampu dengan hal tersebut maka tujuan juga tidak akan tercapai untuk itu, pendidik harus menguasai ilmu tajwid agar bisa mengajarkan al Qur'an dengan baik dan benar kepada peserta didik dan

pendidik juga bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Kemudian seorang pendidik juga harus mampu membina sikap keagamaan peserta didiknya agar peserta didik menjadi manusia yang *insan kamil*.

Untuk mewujudkan hal tersebut sekarang adanya sekolah yang berbasis Qur'ani merupakan salah satu solusi untuk membantu anak-anak belajar membaca, menghafal, menulis dan memahami isi kandungan al Qur'an sehingga mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sekolah berbasis al Qur'an akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dan orang tua untuk mempelajari al Qur'an dan melaksanakan perintah Allah SWT.

Selain membina sikap keagamaan pada diri peserta didik sikap kedisiplinan juga penting karena sikap kedisiplinan juga menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Dengan adanya sikap disiplin dalam diri peserta didik maka mereka akan mampu mengelola waktu dengan baik. Sikap kedisiplinan tercipta melalui proses binaan baik dari lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam karyanya "*disiplin kiat menuju sukses*" yang dikutip oleh Z.S. Julia dalam tesisnya yang berjudul *hubungan kedisiplinan dan kecerdasan emotional (EQ) santri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulung Agung* bahwa disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui binaan dari keluarga, pendidikan dan juga pengalaman.<sup>10</sup>

Disiplin juga merupakan latihan waktu dan bathin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin berkaitan dengan

---

<sup>10</sup>Z. S. Julia, *Hubungan Kedisiplinan dan Emotional (EQ) Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulung Agung*, (Thesis), 2014, h. 13

pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia, yang menjadi sasaran dan pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan sebagai sikap dan tingkah laku dan perbuatan yang dibina dan dikontrol hingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas tugasnya dan bisa mematuhi peraturan yang ada di lembaga baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Adanya sikap kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik akan membuat dirinya hidup teratur, bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai manusia di muka bumi berdasarkan nilai moral. Sikap kedisiplinan harus bisa dimiliki oleh seorang peserta didik agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Jika dilihat saat ini sikap disiplin masih kurang dimiliki oleh peserta didik hal tersebut dapat dilihat dari perbuatan peserta didik itu sendiri seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu, tidak berpakaian rapi ke sekolah, tidak melaksanakan shalat tepat waktu dan lain-lain. Hal inilah yang harus dibina oleh pendidik agar peserta didik mampu memiliki sikap disiplin dalam dirinya sehingga peserta didik bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan mengantarkan peserta didik pada kesuksesan.

Dalam perspektif Islam kewajiban orang tua dalam mengupayakan sikap disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat al Qur'an, hal tersebut terdapat dalam al Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Dimana orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian bagi anak-anaknya yang dibina dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah wadah pertama dalam mendapatkan pendidikan, pembentukan mental, pembentukan kepribadian dan kemudian ditambah dan disempurnakan oleh pendidikan di sekolah.

Dalam Islam, untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat berpedoman pada sumber utama yang sempurna yaitu al Qur'an dan hadis atau sunnah rasul. Oleh karena itu, semestinya karakter dibangun berlandaskan pada

---

<sup>11</sup>Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 9

sumber pada al Qur'an dan sunnah rasulullah sehingga muncul manusia-manusia Qur'ani yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa meninggalkan identitas ketauhidannya. Pendidikan Qur'ani adalah pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari al Qur'an dan sunnah rasulullah. Pendidikan karakter Qur'ani usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru dan orang dewasa untuk membangkitka sifat-sifat kebaikan yang bersumber pada al Qur'an dan sunnah rasul dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.

Dalam membangun karakter yang islami pada peserta didik tentu perlu adanya suatu tindakan dari lembaga pendidikan seperti adanya sekolah Islam. Dengan adanya kehadiran sekolah Islam dapat memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang seutuhnya. Satu hal menarik dari kehadiran sekolah yang menjalankan pembelajaran *berbasis Qur'ani* pada umumnya sekolah ini tidak dikelola pemerintah, melainkan dikelola oleh swasta. Dengan segala keterbatasannya baik dari segi sarana prasarana dan juga dana, sekolah yang menerapkan pembelajaran *berbasis Qur'ani* tetap dapat bertahan dan bahkan terus menunjukkan perkembangan positif. Meskipun pembiayaan yang tidak kecil harus dikeluarkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini, namun antusias masyarakat tetap tinggi, padahal di sisi lain ada sekolah negeri yang tidak ada pungutan biaya.

Salah satu sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan pembelajaran *berbasis Qur'ani* adalah Sekolah Dasar Qur'an (SDQ) al Kautsar Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis Qur'ani yang mana peserta didik lebih diutamakan dalam pembentukan karakter atau sikap keberagamaan atau religius dan sikap kedisiplinan melalui kegiatan-kegiatan religius seperti membaca al Qur'an, menghafal al Qur'an, menulis al Qur'an, melaksanakan shalat, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sekolah dasar Qur'an al Kautsar Dharmasraya merupakan salah satu sekolah yang berbasis al Qur'an yang mana kegiatan di sekolah tersebut lebih mengutamakan kepada peserta didik untuk membaca, menghafal, menulis dan mengamalkan nilai-nilai al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan al Qur'an. Bukan hanya itu, sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian atau karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan survey dan observasi penulis di SDQ al Kautsar Dharmasraya, adanya gambaran sikap berbeda dari para siswanya jika dibandingkan dengan apa yang penulis temukan di SD – SD umum atau negeri. Perbedaan sikap ini diantaranya adalah para siswa yang berbicara dengan nada sopan dan santun, bertanggung jawab, tidak terlambat datang ke sekolah, dan melaksanakan shalat tepat waktu yang dibimbing oleh pendidik, baik shalat wajib atau shalat sunat, seperti shalat *dhuha*, membaca al Qur'an dan menghafal Qur'an.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa di SDQ al kautsar selalu berusaha dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu mengaitkan materi pendidikan agama Islam dengan al Qur'an dan hadis. Di SDQ al Kautsar tidak hanya terfokus dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam akan tetapi, juga dikaitkan dengan sikap disiplin, sikap sosial dan lain-lain.<sup>12</sup>

SDQ al Kautsar juga melaksanakan proses pembelajaran berbasis Qur'ani atau menanamkan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai Qur'ani adalah yaitu sifat yang menjadikan hal itu berguna dan diinginkan bagi manusia sehingga dapat menjadi dasar perbuatan dan membentuk etika lebih baik dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya yaitu seseorang yang dapat berfikir, bersikap, bertindak mengamalkan serta mendakwahkan bacaan al Qur'an dan

---

<sup>12</sup> Widya Fadhillah, Guru Pendidikan Agama Islam di SD QU al Kautsar Dharmasraya tanggal 19 Juni 2021

mencerminkan akhlak seperti yang diajarkan dalam al Qur'an dan tiada pedoman sempurna selain al Qur'an dan sunnah rasulullah SAW. Nilai-nilai Qur'ani yakni nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri atau nilai-nilai yang berlandaskan pada al Qur'an dan sunnah rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Pengamatan penulis ini sejalan dengan komentar beberapa orang tua siswa SDQ al Kautsar, terungkap alasan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDQ al Kautsar adalah karena harapan mereka agar kelak anak-anaknya bisa menjadi anak yang sholeh/sholehah, taat, hafiz Qur'an, patuh kepada orang tua, agar kelak anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik, berkarakter dan berakhlak mulia.<sup>14</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Elvira yang menyatakan bahwa sekolah sekolah dasar berbasis Qur'ani membantu anak-anak untuk lebih mudah membaca, menulis, menghafal al Qur'an dan memahami kandungan al Qur'an, dan bukan hanya itu sekolah ini menjadikan peserta didik untuk mudah dan taat melaksanakan shalat.<sup>15</sup>

SDQ al Kautsar tidak hanya menanamkan dan membentuk sikap keagamaan pada diri peserta didik akan tetapi, sekolah ini juga membentuk karakter/sikap peserta didik seperti sikap disiplin, sikap sosial, sikap jujur, kreatif, mandiri, disiplin dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana caranya pendidik membina dan membentuk sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik sehingga kedua sikap tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji ada apa dengan sekolah dasar Qur'an (SDQ). Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap pembinaan dan penanaman sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini akan penulis kaji dalam bentuk deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Qur'an (SDQ) al Kautsar Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat dengan judul **"Implikasi**

---

<sup>13</sup> Fauzi Marjan, Guru Pendidikan Agama Islam di SD QU al Kautsar Dharmasraya tanggal 20 Juni 2021

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Afni orang tua siswa SDQ al Kautsar tanggal 20 Juni 2021

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Evi orang tua siswa SDQ al Kautsar tanggal 24 juni 2021

## **Pembelajaran PAI Berbasis Qur’ani Terhadap Sikap Keagamaan dan Sikap Kedisiplinan Peserta didik di SDQ Al Kautsar Dharmasraya”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan observasi awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian ini adalah SDQ al Kautsar Dharmasraya sebagai salah satu tempat pendidikan yang melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Qur’ani. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada kegiatan pembelajaran yaitu implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur’ani terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya.

Adapun sub fokus dalam penelitian adalah:

1. Penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur’ani di SDQ al Kautsar Dharmasraya
2. Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur’ani terhadap sikap keagamaan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya
3. Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur’ani terhadap sikap kedisiplinan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan focus masalah yang telah dipilih, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur’ani di SDQ al Kautsar Dharmasraya?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur’ani terhadap sikap keagamaan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur’ani terhadap sikap kedisiplinan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya?

### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur’ani di SDQ al Kautsar Dharmasraya

2. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap kedisiplinan peserta didik di SDQ al Kautsar Dharmasraya?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi berkenaan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar terutama bagi sekolah-sekolah yang melaksanakan sistem pembelajaran PAI berbasis Qur'ani.

Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam melakukan kontruksi perencanaan pembelajran PAI berbasis Qur'ani dalam rangka menanamkan sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik
- b. Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan usaha - usaha untuk melahirkan kebijakan baru yang terkait dengan pembelajaran berbasis qur'ani
- c. Menjadi bahan masukan bagi kepala dinas pendidikan untuk menentukan kebijakan pembinaan terhadap sekolah dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani yang mengarah pada pembinaan dan pembentukan sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik
- d. Menjadi tambahan bahan evaluasi bagi SDQ al Kautsar Dharmasraya guna mengambil kebijakan strategis dalam rangka pengembangan sekolah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, kompleksitas belajar dapat dipandang dua subjek yaitu guru dan siswa. Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Disamping itu, belajar juga merupakan proses internal yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>1</sup> Menurut Abudin Nata belajar upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan dengan mendaya gunakan kemampuan dan potensi fisiologis, psikologis, jasmani dan rohani, manusia yang bersumber kepada sumber informasi baik dari manusia, bacaan ataupun alam.<sup>2</sup> Disamping itu Nana Sudjana juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>3</sup>

Perubahan tersebut tidak tertuju pada penambahan kognitif atau pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Untuk itu, proses belajar yang ditempuh oleh peserta didik tidak hanya mendapatkan penambahan ilmu pengetahuan akan tetapi, juga perubahan terhadap kecakapan, kebiasaan, sikap, penghargaan, minat dan lain-lain sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

---

<sup>1</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 10-11

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 28

<sup>4</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 34-35

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan proses dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>5</sup> Menurut Ramayulis pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar bisa mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dan didesain dan diberikan kepada pebelajar agama Islam agar mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan keberagamaannya.<sup>7</sup> Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana serta didesain dan berikan kepada peserta didik untuk membimbing, membina dan mengarahkan peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang agamis atau sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah suatu bidang studi yang telah di susun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman yang harus dipelajari oleh peserta didik agar dapat meningkatkan keberagamaan dalam diri peserta didik. Pendidikan agama Islam sangat penting dipelajari oleh peserta didik karena pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk

---

<sup>5</sup> Syaipul Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta, 2005, h. 61

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h. 339

<sup>7</sup> Irpan, dkk, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur INSANI, 2003), h. 70

kepribadian muslim yang ideal serta menekankan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja dan sistematis untuk mencapai tujuan yang dirumuskan harus memiliki dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat, dasar merupakan pangkal tolak suatu aktivitas. Dasar atau landasan pendidikan agama Islam adalah al Qur'an, sunnah, ijtihad.

### a. Al Qur'an

al Qur'an merupakan dasar pokok dalam agama Islam karena al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang terpelihara kemurniannya dan keasliannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al Baqarah: 2

*Artinya: Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>8</sup>*

Berdasarkan surat al Baqarah ayat 2 dapat disimpulkan bahwa al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang tidak ada keraguan dalam al Qur'an dan terpelihara kemurniannya.

Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan lafaz bahasa Arab dan sebagai pedoman bagi manusia dan beribadah bagi yang membacanya.<sup>9</sup>

Kedudukan al Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang dijelaskan dalam Q.S. Shad: 29

*Artinya: Inilah adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang memiliki pikiran.<sup>10</sup>*

---

<sup>8</sup> Al Qur'an dan terjemahan

<sup>9</sup> Ramayulis, h. 122

<sup>10</sup> Al Qur'an dan terjemahan

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al Qur'an merupakan dasar atau landasan pokok pendidikan agama Islam. Di dalam al Qur'an membahas dengan aqidah, akhlak, syari'ah, sejarah, muamalah, fiqh dan lain-lain.

#### b. As Sunnah

As sunnah berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat Islam seutuhnya dan muslim yang taqwa, sunnah merupakan dasar atau landasan kedua bagi umat Islam.<sup>11</sup> Harun Nasrun mengemukakan bahwa sunnah adalah segala yang diriwayatkan dari Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa segala yang bersumber dari Rasulullah SAW baik perkataan, perbuatan, ketetapan yang dijadikan sebagai sumber hukum kedua dalam bagi umat Islam dan juga pendidikan agama Islam.

Hal tersebut dalam Q.S al Ahzab: 21

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>13</sup>*

#### c. Ijtihad

ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluaruh kapabilitas yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam dalam hal ini yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al Qur'an dan sunnah.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah hasil dari pemikiran manusia yang ketentuannya belum ada dalam al Qur'an dan

---

<sup>11</sup>Zakiah Drajat, *Op. Cit*, h. 21

<sup>12</sup>Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 38

<sup>13</sup>Al Qur'an dan terjemahan

<sup>14</sup>Irpan *op.cit.*, 80

sunnah. Ijtihad dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan agama Islam adalah suatu kreativitas pikiran, perenungan, penalaran dan penelitian dari pakar atau ilmuwan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pendidikan agama Islam juga memiliki dasar operasional, menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis bahwa dasar operasional pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.
- 2) Dasar social adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan
- 3) Dasar ekonomi adalah dasar yang member perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumber yang bertanggung jawab terhadap anggaran pemebelajarannya.
- 4) Dasar politik adalah dasar yang memberikan bingkai dan ideology dasar yang digunakan sebagai tempat tolak untuk mencapai tujuan yang diharapkan
- 5) Dasar psikologis adalah dasar yang member informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan
- 6) Dasar fisiologis adalah dasar yang memberikan kemampuan yang memilih yang terbaik member arah suatu system yang mengontrol dan memberi arah kepada dasar-dasar oprasional lainnya.<sup>15</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam karena sama-sama bertujuan membentuk kepribadian yang agamis atau

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h. 130-131

membentuk insan kamil. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia yang beragama artinya manusia yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Irpan tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian yang seluruhnya aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, orang yang berkepribadian muslim dalam al Qur'an disebut *muttaqien*.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia atau peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan *insan kamil* sehingga bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik adalah membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat disalurkan. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu:

- a) Al Qur'an dan hadis merupakan dua sumber pokok ajaran Islam. Dengan pelajaran ini diharapkan dapat membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al Qur'an dan hadis.

---

<sup>16</sup> Irpan, *Op.Cit.*, h. 73

- b) Aqidah, aqidah berasal dari kata *aqada, ya'qidu aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Secara istilah aqidah adalah paham tentang sesuatu yang diimani atau yakini oleh hati manusia sebagai pandangan yang benar.<sup>17</sup>

Aqidah berawal dari keyakinan kepada *dzat* mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujudnya yang sering disebut dengan tauhid. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

- c) Akhlak

Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syari'at. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabi'at atau tingkah laku.<sup>18</sup> Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dan lainnya dengan dilandasi aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar memiliki akhlak yang baik.<sup>19</sup>

- d) Syari'ah

Kata syari'ah berasal dari kata *al syir'ah* yang berarti tempat menuju sumber air atau jalan yang lurus. Syari'ah yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Bidang syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk diketahui syari'ah Islam yang didalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan

---

<sup>17</sup>Harjan, Syuhada, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3

<sup>18</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 23

<sup>19</sup>*Ibid*

larangan agama yang harus ditinggalkan. Siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.<sup>20</sup>

e) Tarikh

Tarikh merupakan bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan dapat membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang.<sup>21</sup>

## B. Pembelajaran Berbasis Qur'ani

### 1. Pengertian pembelajaran Qur'ani

Pembelajaran Qur'ani adalah pembelajaran yang berdasarkan kepada al Qur'an dan hadis. Pembelajaran qur'ani merupakan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai islam yang bersumber pada al qur'an dan hadis melalui proses pendidikan yang diikuti oleh peserta didik. Pembelajaran Qur'ani merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar mengajar, membimbing dan melatih peserta didik untuk membaca al Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaedah ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran qur'an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar al qur'an

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h. 23

<sup>21</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, h. 26

yang merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Dasar pembelajaran berbasis al Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) QS. Al Alaq ayat 1-5
- 2) QS. Al Ankabut ayat 45<sup>22</sup>

Dalam proses pembelajaran qur'ani yaitu menanamkan nilai-nilai qur'ani dalam diri peserta didik. Nilai-nilai Qur'ani adalah sifat yang menjadikan hal tersebut berguna dan diinginkan bagi manusia sehingga dapat menjadai dasar perbuatan dan membentuk etika lebih baik dengan melibatkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berfikir, bersikap, bertindak, menanamkan serta mendakwahkan bacaan al Qur'an dan mencerminkan akhlak seperti yang diajarkan dalam al qur'an dan tiada pedoman yang sempurna lain al Qur'an.<sup>23</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai qur'ani yaitu nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam atau nilai-nilai yang landaskan kepada al Qur'an dan hadis.

## 2. Tujuan Pembelajaran Qur'ani

Tujuan pembelajaran berbasis Qur'ani adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal dan memahami al Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai al Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Disamping itu manfaat pembelajaran al Qur'an di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal dan memahami al Qur'an
- b) Meningkatkan semangat ibadah
- c) Membentuk akhlakul karimah
- d) Meningkatkan lulusan yang berkualitas

---

<sup>22</sup>Al Qur'an dan Terjemahan

<sup>23</sup>Yuli Anisyah dan Siswanto, *Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industry 4.0*, Islamuna Jurnal Studi Islam, Vol. 5 No. 2, (Madura: IAIN Madura, 2018), h. 144

e) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap al Qur'an

Adapun fungsi pembelajaran al Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

### 3. Penting Pembelajaran Berbasis Qur'ani

Pada saat ini perlunya belajar berdasarkan al Qur'an dan hadis agar peserta didik paham dengan jaran al Qur'an. Jika proses pembelajaran berdasarkan al Qur'an maka akan mudah bagi peserta didik untuk memahami al Qur'an dan ajaran Islam. Dengan belajar al Qur'an perlu mengkontruksi teori belajar yang komprehensif dalam perspektif al Qur'an.

Ada beberapa cara dalam menggali dan mengkontruksi teori belajar Qur'ani yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Kajian tentang konsep belajar menurut perspektif al Qur'an berangkat dari istilah yang digunakan tentang belajar. Kosakata yang digunakan al Qur'an dapat diartikan kepada belajar *ta'allama* dan *darasa*. Kata *ta'allama* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengetahui. Secara terminologi belajar dapat diartikan dengan ingin mengetahui sesuatu. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu seperti membaca, mendengar, berpikir, dan lain-lain. Kata *darasa* juga diulang beberapa kali dalam al Qur'an, *darasa* artinya belajar artinya untuk menghapus ketidakingintahuan yaitu dengan cara belajar.
- b) Belajar dari istilah-istilah yang relevan dengan aktivitas belajar. Istilah-istilah tersebut adalah *ra'a*, *qara'a*, *nazara*, *fakara* dan lain-lain. Kata *ra'a* juga diulang-ulang beberapa kali dalam al Qur'an. Kata *ra'a* artinya melihat, melihat juga merupakan aktivitas belajar. Dengan cara melihat dapat memperoleh

---

<sup>24</sup>Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Teori Belajar Qur'ani*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 43-53

informasi kemudian diserap oleh otak hingga diteruskan ke *qalbu*. Jadi, aktivitas belajar melalui penglihatan terdapat kerjasama aktif antara tiga bagian kepribadian manusia yaitu mata, otak dan hati. Kata *qara'a* yaitu membaca, mengumpulkan dalam aktivitas belajar mengumpulkan gagasan dan pesan oleh peserta didik dari pendidikannya. Kemudian kata *nazara* artinya memandang dan berpikir kedua hal ini merupakan aktivitas belajar sedangkan *fakara* artinya akal yang berfungsi untuk berpikir dari apa yang belum diketahui menjadi diketahui. Al Qur'an selalu mendorong manusia agar manusia menggunakan akalnya secara aktif dengan berpikir tentang konsep atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran manusia agar menghasilkan pengetahuan lain.

- c) Ketiga tujuan yang diharapkan sebagai akibat dari melakukan aktivitas belajar tersebut. Artinya al Qur'an dalam pembelajarannya terhadap manusia mengenai apa saja yang menggiring manusia sebagai hamba yang belajar kepada target tertentu, untuk itu harus menggambarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran berbasis Qur'ani tidak hanya sekedar mengonstruksi pengetahuan saja, tetapi juga mengonstruksi keimanan berdasarkan pengetahuan yang sudah terbentuk.<sup>25</sup> Bahkan menurut al Qur'an yang paling utama harus dicapai dalam belajar adalah pembentukan keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, maka pengelolaan pembelajaran terutama pengembangan kurikulum, bahan ajar, mestinya mengacu kepada penanaman dan pengembangan keimanan kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya. Untuk itu pendidik sebagai peran utama dalam proses pembelajaran didorong dan diharapkan dapat melakukan hal tersebut sehingga belajar bagi peserta didik baik secara mandiri

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 93

maupun melalui bimbingan pendidik bermakna bagi pertumbuhan dan pengembangan pengetahuan plus keimanan. Bahkan konstruksi keimanan dalam kegiatan belajar atau aktivitas belajar itu lebih penting daripada keilmuan.

Dalam al Qur'an ilmu pengetahuan hanya sebagai sarana dalam mengonstruksi keimanan. Hal ini tergambar dalam setiap pembahasan al Qur'an tentang ayat-ayat *kauniyah* yang secara keseluruhan terkait dengan aqidah tauhid atau syari'ah. Maka dengan demikian, aktivitas belajar juga bermakna pada kegiatan mengonstruksi keimanan.

Pengetahuan maupun keimanan keduanya sama-sama melahirkan prilaku. Prilaku yang dimaksud tidak hanya prilaku ilmi saja akan tetapi juga prilaku imani. Prilaku ilmi adalah prilaku yang sesuai atau yang didasarkan atas pengetahuan dan prilaku imani adalah tingkah laku yang didasarkan pada keimanan. Prilaku yang didasarkan atas pengetahuan semata tidak mutlak sesuai dan relevan dengan yang didasarkan atas keimanan atau kepercayaan. Agar prilaku melahirkan prilaku imani maka proses pengolahan informasi sampai menghasilkan pengetahuan tidak boleh hanya sampai pada otak atau indera *bathin*. Pengetahuan yang sudah terbentuk harus diserap oleh indera *qalbu*.<sup>26</sup>

Dalam diri manusia terdapat tiga kelompok indra yaitu indra lahir, indra *bathin* yang berpusat pada otak dan indra *qalbu*. Jika kegiatan proses pembelajaran hanya sampai pada aktivitas otak berpikir dan mengolah informasi yang disampaikan oleh indra lahir, maka lahirnya hanya prilaku ilmi. Tetapi jika kegiatan belajar juga ikut mengaktifkan indra *qalbu* maka akan lahir prilaku imani karena pengetahuan membentuk keimanan maka prilaku juga menggambarkan pengetahuan keimanan. Untuk itu, aktivitas belajar tidak hanya sampai pada perolehan pengetahuan saja akan tetapi aktivitas belajar juga pada keimanan yang melibatkan *qalbu*. Kegiatan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 97-98

pembelajaran merupakan aktivitas mengonstruksi pengetahuan dan keimanan. Keduanya hal tersebut harus seimbang dan sejalan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membentuk sikap atau kepindaian Qur'ani yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tentang nilai apabila seorang memiliki kapasitas yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka secara teoritis seseorang dapat hidup harmoni dengan lingkungan dan dirinya. Dengan kata lain, pengetahuan tentang nilai moral memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian terutama bagi peserta didik yang fitrah bawaan yang baik.

#### 4. Metode pendidikan berbasis Qur'ani

Metode adalah tindakan-tindakan pendidik dalam ruang lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal.<sup>27</sup>

Beberapa metode pendidikan berbasis Qur'ani yaitu sebagai berikut:

- a) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode *amtsal* adalah merupakan perumpamaan, permisalan dan perbandingan. Metode *amsal* yaitu suatu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan.<sup>28</sup>

Abdurrahman Annahlawi memberikan pengertian *amtsalil qur'an* adalah sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Syahhidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43

<sup>28</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 286

<sup>29</sup>Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insanipres, 1995), h. 390

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *amtsal* adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.

b) Metode kisah

Metode kisah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *qishash* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan makna antara bahasa al Qur'an dengan bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa al Qur'an berarti sejarah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita berbau mistik atau legenda yang ada didalam al Qur'an.

Qishash dalam al Qur'an mengandung dua pengertian yaitu *al qashash fil qur'an* artinya pemberitaan al Qur'an tentang *al ihwal* umat terdahulu baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua *qishah* al Qur'an yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al Qur'an.

c) Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan cara mengajar dimana guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi larangan.<sup>30</sup>

d) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam ucapan maupun perkataan. Dengan adanya kepribadian yang baik maka dapat menjadi teladan bagi

---

<sup>30</sup>Ramayulis, *Ibid*.

peserta didiknya. Untuk itu dalam diri pendidik harus memiliki *uswatun hasanah* agar bisa menerapkan metode keteladanan kepada peserta didiknya.

e) Metode *hiwar qur'ani*

Metode *hiwar* merupakan metode percakapan atau dialog. Metode *hiwar* adalah metode dialog atau percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada tujuan.<sup>31</sup> *Hiwar* Didalam al Qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al Qur'an sedangkan *hiwar Qur'ani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al Qur'an. *Hiwar Qur'ani* tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam al Qur'an tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog dalam al Qur'an baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuk sampai menganalisis sejauh mana dampak dari dialog al Qur'an dalam pengembangan pemikiran dan kejiwaan peserta didik yang menyimak dialog tersebut.

f) Metode *tajribi* (latihan pengalaman)

Metode ini merupakan metode yang menggunakan pengalaman dan demonstrasi atau praktek. Metode *tajribi* yaitu metode dimana pendidik memperaktekkan dari konsep apa yang diajarkan kepada peserta didik agar pelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik.

g) Metode *ibrah mauizhah*

Pengertian *ibrah* dalam al Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengamalkan pelajaran dari pengalaman-

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 216

pengalaman orang lain atau dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang.

Abdurrahman Annahlawi mengemukakan bahwa bahwa yang dimaksud dengan ibrah sama dengan *I'tibar* yaitu suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, perilaku baik, berpikir dan bertindak sosial yang sesuai aturan.<sup>32</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ibrah adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang peserta didik mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan dan tafakur yang dapat menimbulkan amal perbuatan.

Adapun kata *mauizhah* menurut bahasa artinya nasihat. Menurut istilah *mauizha* artinya sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya berupa pahala atau siksa yang dapat menimbulkan kesadaran pada dirinya.<sup>33</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *mauizhah* yaitu penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasehat-nasehat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.

---

<sup>32</sup>Abdurrahman Annahlawi, *op.cit.*, h. 391

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 403

### C. Sikap Keagamaan

#### 1. Pengertian Sikap Keberagamaan

Menurut etimologi Sikap adalah perbuatan dan sebagainya berdasarkan pendirian pendapat atau keyakinan.<sup>34</sup> Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Menurut Ngalim Purwanto sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.<sup>35</sup> Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Sikap merupakan suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu baik objek berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap objek, atau situasi secara konsisten. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek tersebut. Dengan demikian jelas bahwa sikap merupakan kesediaan bertindak atau bertingkah laku seseorang individu yang berdasarkan pendirian dan pendapat suatu hal obyekt tertentu.

---

<sup>34</sup> W.J.S. Poerwadarminta, kamus... h. 499

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet ke 103, h. 141

<sup>36</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 104

Keagamaan atau religi merupakan kepercayaan terhadap suatu dzat yang mengatur dalam semesta ini.<sup>37</sup> Agama merupakan sebagai bentuk kepercayaan, keyakinan karena agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan bathin manusia dan sulit diukur secara tepat dan terperinci. Menurut Harun Nasution agama adalah ikatan, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, yaitu ikatan yang mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia. Ikatan itu berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah tuntutan Tuhan untuk diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan agamis adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama dapat juga dikatakan segala sesuatu mengenai agama.

Sikap keagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertindak laku sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Sikap kebergamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif) perasaan senang terhadap agama, (afektif) dan berperilaku sesuai dengan agama (komponen konatif).

Menurut Zakiah Daradjat sikap keagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.<sup>39</sup>

Sikap keagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan keagamaan belum jadi penggerak

---

<sup>37</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 112

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 10

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 58

sebagaimana pada sikap keagamaan. Sikap keagamaan memiliki segi motivasi berarti sikap keagamaan mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama.

Sikap keagamaan sikap keagamaan adalah memasukkan sesuatu dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif. Jadi, sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

## 2. Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan

Sikap memiliki beberapa komponen, menurut Travers, Gagne dan Cronbach yang dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen:

- a. Komponen kognitif yakni komponen yang menyangkut semua pengetahuan, pikiran, dan keyakinan yang dimiliki dan diperoleh melalui berbagai informasi terkait suatu subjek
- b. Komponen afektif yaitu segala sesuatu yang terkait emosi individu terhadap suatu objek. Emosi ini biasanya diiringi oleh rasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya
- c. Komponen behavior atau konatif yaitu komponen yang melibatkan salah satu predesposisi untuk bertindak terhadap suatu objek.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 165

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

#### a. Faktor intern

Perkembangan anak ditentukan atau dipengaruhi oleh intern yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diturunkan secara turun temurun melainkan terbentuk dari berbagai kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian makanan dan keadaan perasaan pada ibu hamil akan mempengaruhi janin yang dikandung. Kemudian pengaruh kejiwaan anak dengan orang tua terlihat pada hubungan emosional.

##### 2) Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dipisahkan bila konversi agama dipengaruhi oleh sugesti maka konversi agama akan banyak terjadi.

##### 3) Kepribadian

Kepribadian adalah perilaku individu yang merupakan ciri khasnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian sering disebut sebagai identitas diri dalam kondisi normal manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian.

##### 4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor *intern*. Sigmund Freud mengemukakan bahwa gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik dan akan menjadi sumber gejala kejiwaan abnormal. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh rangsangan lingkungan yang dihadapi saat itu.

## b. Faktor ekstern

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah satuan sosial yang sederhana dalam kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan anak.

### 2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional juga berpengaruh besar dalam perkembangan keagamaan anak yang berupa insitusi formal seperti sekolah dan lingkungan non formal seperti perkumpulan organisasi. Pelaksanaan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keimanan, ketekunan, disiplin, jujur, keteladanan, keadilan dan lain-lain.

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam pembentukan sikap keagamaan pada anak. Karena lingkungan masyarakat merupakan tempat bermain, berkumpul bagi anak-anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal dan bermain anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Upaya Mengembangkan Sikap Keagamaan

Setiap anak dilahirkan dengan potensi beragama. Langkah awal pengembangan dan pengarahan potensi keagamaan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Langkah ini sebagai tahap awal untuk menumbuhkan sifat, sikap dan prilaku keagamaan individu dan menjadi dasar untuk perkembangan pada masa berikutnya. Pada usia anak-anak karakter dasar sudah dapat dibentuk dan disesuaikan dengan fungsi otak, emosional maupun religiusitasnya. Fase usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan rasa dan sikap keagamaan pada anak. Pada masa ini perkembangan sikap dan kesadaran

keagamaan pada tingkatan *unrefiktif* (kurang mendalam) yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi atau emosi dan *imitative* (meniru) dari apa yang dilihat dan didengar.

Untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keagamaan pada anak, disamping harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan emosinya serta harus disesuaikan dengan tingkat kesadaran beragamanya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat stimulus *response verbalisme* (respons di bibir saja), maka metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keagamaan pada diri anak.

Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Cocok untuk orang dewasa belum tentu cocok untuk anak-anak. Oleh karena itu, jika menginginkan agama mempunyai arti bagi anak-anak, maka agama hendaklah disajikan sesuai dengan karakteristik anak, bersifat konkrit, menggunakan bahasa yang dipahami oleh anak-anak dan kurang bersifat dogmatis. Anak-anak pada umumnya menginginkan supaya kebutuhannya untuk tahu atau *curiosity* dapat terpenuhi.

Menurut Zakiah Daradjat pembentukan sikap keagamaan pada anak harus dilakukan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman beragama pada anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak diberikan berbagai pengalaman beragama untuk perkembangan sikap keagamaannya, semakin banyak pengalaman yang diberikan maka semakin bagus perkembangan sikap keagamaannya. Memberikan pengalaman kepada anak-anak melalui pembinaan dan pembiasaan. Pengalaman yang diperoleh anak bisa melalui apa yang dilihat, didengar maupun perlakuan yang diterima dalam

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 55

proses pendidikan juga turut menentukan pembentukan dan pengembangan sikap keagamaan anak.

Guru memiliki tugas yang cukup berat, guru mempunyai tugas untuk membina kepribadian dan sikap anak, disamping mengajarkan pengetahuan kepada anak, guru harus mampu memperbaiki sikap dan kepribadian anak yang sudah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru juga harus mampu mendukung dan mengembangkan sikap serta kepribadian yang sudah baik diperoleh anak dalam keluarga. Oleh karena itu, disamping memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak didik, guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian, sikap, cara bergaul, cara hidup, cara bicara dan sebagainya, yang layak dicontoh oleh anak didiknya.

Dalam upaya pengembangan sikap keagamaan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan penting. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka mengembangkan sikap kebergamaan peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a) Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan oleh dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik.<sup>42</sup> Internalisasi nilai-nilai keagamaan bukan hanya dilakukan dengan pendidikan dan pengajaran melalui mata pelajaran pendidikan agama, tetapi harus diimplementasikan pada semua mata pelajaran.
- b) Menciptakan suasana religius, yaitu dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan

---

<sup>42</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kuruikulum Hingga trtegi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 325

prilaku religius.<sup>43</sup> Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan menciptakan sarana dan prasarana sekolah bernuansa religius, memberikan keteladanan, pembiasaan dan penciptaan sikap dan prilaku religius. hal ini dapat dilakukan oleh seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah.

#### D. Sikap Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata “*disciple*”, seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>44</sup>

Menurut Chester Haris disiplin didefinisikan sebagai berikut: “*Discipline refers fundamentally to the principle that each organisme learn in some degree to control it self so as to conform to the forces around it with wich it has experiences.*”

Hal yang sangat di perlukan sebagai suatu cara untuk memahami ciri utama dari disiplin ialah kemampuan atau kekuatan yang ada pada setiap individu.

Kekuatan *forces* itu selalu terdapat dalam hubungan interaksi itu berada antara individu dan ketiga prinsip dasar dari kehidupan lingkungan. Ketiga prinsip itu yaitu:

- 1) Tiap individu adalah tetap berinteraksi dengan objek yang non personal yang membantu diri individu itu yang diatur oleh hukum alam. Disiplin mengandung makna bahwa individu akan menjadi patuh terhadap hukum dan perintah terhadap diri sendiri, yang memungkinkan seseorang menjadi seperti dirinya.

---

<sup>43</sup>Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang, UIN Maliki Press, 2009), h. 129

<sup>44</sup> Elizabeth B Harlock, “*Perkembangan anak jilid 2*”, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1976), hal. 82

Konsekwensinya bahwa individu yang merespon tantangan lingkungan sesuai dengan penguasaan dirinya akan membawa dia kepada kepuasan terhadap diri dan lingkungannya.

- 2) Yang kedua, lingkungan itu sendiri terdiri dari *culture* dan lembaga tempat seseorang berpartisipasi. Hukum alam dan hukum lingkungan tetap berlaku tetapi itu telah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis, ekonomis, kekuatan politik dan kekuasaan. Disiplin pribadi sangat berhubungan dengan tata kehidupan dalam masyarakat.

Bahwa masyarakatlah yang mengontrol tiap pribadi berbagai hasil dari kesepakatan lingkungan dan norma norma atau dorongan untuk menerima dan rasa kerja sama. Menurut Daryanto dan Suryatri disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan indenpendensi diri.<sup>45</sup>

Sikap disiplin sangatlah penting bagi seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan dengan tujuan setiap tingkah laku sesuai dengan aturan yang telah ada Islam juga memerintahkan manusia untuk mematuhi perintah dan menajuhi larangan Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Asy Syura ayat 47:

Artinya: *Patuhilah seruan tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang dapat ditolak kedatangannya.*<sup>46</sup>

Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk

---

<sup>45</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 49

<sup>46</sup> *Al Qur an dan Terjemahan*

mencapai tugas tertentu.<sup>47</sup> Mustari juga mengemukakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kedisiplinan adalah perilaku manusia untuk mematuhi peraturan yang ada atau patuh terhadap hukum yang ada di lingkungan sekitarnya. Untuk itu sikap kedisiplinan pada diri peserta didik harus ditanamkan agar peserta didik terbiasa mendisiplinkan diri dan terbiasa mematuhi peraturan yang ada.

Menurut Jamal Makmur Asmani ada beberapa sikap disiplin yang dapat diterapkan kepada peserta didik yaitu:<sup>49</sup>

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru. Jika peserta didik masuk sebelum bel berbunyi berarti peserta didik tersebut termasuk disiplin. Jika peserta didik masuk setelah bel berbunyi bisa dikatakan kurang disiplin karena menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan oleh karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu dan usahakan tepat waktu ketika datang. Begitu juga dengan guru kapan keluar dan kapan masuk harus tepat waktu sesuai dengan alokasi waktu agar tidak mengganggu jam mengajar guru lain. Untuk mendisiplinkan peserta didik guru bisa memberikan contoh untuk selalu tepat waktu.

b. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif

---

<sup>47</sup> Siti Munawaroh, *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta BPNP, 2016, h. 114

<sup>48</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2017), h. 41

<sup>49</sup> Ma'mur A. A. *Tips Jadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 17

harus dihentikan. Memberikan sanksi dengan cara pilih kasih yang kepada peserta didik akan membuat peserta didik lainnya cemburu sosial, sehingga peserta didik tersebut akan bisa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan atau bisa jadi menjatuhkan pendidiknya, karena peserta didik sekarang cerdas. Untuk itu, jangan memberikan sanksi dengan pilih kasih dan diskriminatif kepada peserta didik dan seorang pendidik juga dituntut untuk berlaku adil. Karena keadilan akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik.

#### c. Disiplin sikap

Disiplin sikap merupakan mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini kita tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, kita harus memiliki keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali kita. Jika kita memiliki sikap disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini maka kita akan sukses.

#### d. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan. Menjalankan ibadah merupakan hak krusial yang sangat penting oleh karena itu, guru harus mewujudkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah agar peserta didik bisa menjalankan ibadah tepat pada waktunya.

### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Disiplin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin adalah faktor ekstren dan intern.

Faktor ekstern yang mempengaruhi sikap kedisiplinan seseorang adalah:

#### a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran dalam akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

b) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar. Sarana yang dimaksud seperti gedung sekolah dan segala perlengkapan yang menunjang terjadinya proses belajar mengajar.

c) Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

Faktor intern adalah sebagai berikut:

a) Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan ia mampu mengatur waktu

untuk mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi ini kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu sehingga ia akan mentaati norma-norma atau aturan yang ada secara tanggung jawab.

b) Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan bathin atau psikis seseorang tersebut, karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang dalam pembentukan sikap disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau *inferior*.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hali ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan msyarakat serta faktor internal antara lain keadaan fisik dan psikis seseorang.

3. Cara Menanamkan dan Menegakkan Sikap Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter bnayak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya untuk membangun sesuatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi

intrinsik motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri sendiri.

Dalam menegakan kedisiplinan berawal dari luar yaitu karena karena paksaan, pengaruh orang lain atau karena keinginan tertentu akan tetapi, setelah berproses orang dapat saja berubah kearah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan sikap kedisiplinan yang memiliki dampak positif bagi dirinya sendiri kemudian orang tersebut melakukan sesuatu yang dilandasi dengan dirinya sendiri. Dengan menegakkan sikap kedisiplinan maka akan menimbulkan kesadaran bagi dirinya sendiri.

#### b) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menerapkan disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang ada didalamnya ada beberapa aturan dan prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik, misalnya gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama yang erat dan sebagainya.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

#### c) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota peserta didik ataupun anaknya turut menentukan keberhasilan atau tidaknya dalam pembinaan disiplin karena pemimpin merupakan panutan maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan dan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan “pada takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat aturan bukan taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang aman dan nyaman.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e) Penerapan *reward* dan *punishment*

*Reward* dan *punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif terutama dalam rangka menegakkan disiplin.<sup>50</sup>

Untuk membangun sikap kedisiplinan sebaiknya dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis namun, melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Di dalam Islam disiplin sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terdapat dalam Q.S. al- Ashr ayat 1-3 yaitu sebagai berikut:

Artinya: “ *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran*”. (Q.S. al Ashr: 1-3).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45-49

<sup>51</sup> Al Qur'an dan Terjemahan

Dari ayat tersebut dapat dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu dengan tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. ini menunjukkan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja akan tetapi, disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

#### 4. Indikasi Sikap Disiplin

Indikasi sikap kedisiplinan yang dikutip oleh Rahman yaitu suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk prasarana tersebut seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar serta perlengkapan pendidikan lainnya.

c) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru tepat waktu serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan pembelajaran.

d) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, seperti larangan untuk tidak membawa alat-alat elektronik seperti *handphone*, radio, kamera, dan juga larangan agar tidak terlibat dalam perkelahian antar siswa yang merupakan suatu perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses pembelajaran dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

5. Tujuan Sikap Kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam diri peserta didik. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, kedisiplinan ada dengan adanya intervensi pendidikan. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua atau keluarga merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di sekolah.

Menurut Charles Sehifer yang dikutip oleh Yasin bahwa tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk

tingkah laku pantas dan yang tidak pantas atau yang masih-masing bagi mereka.

- b) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal yang mana dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Kedisiplinan mempunyai dua tujuan yaitu:

- 1) Membantu anak menjadi pribadi yang matang dan mengembangkan pribadinya sendiri dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegahnya timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang *favorable* bagi keadaan belajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Melihat tujuan kedisiplinan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sikap kedisiplinan dalam belajar agar membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. disiplin juga merupakan proses pembentukan prilaku yang baik sehingga dapat mencapai suatu pribadi yang luhur dan tercermin dalam kesesuaian prilaku dengan norma-norma atau aturan –aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

## 6. Kedisiplinan dalam Konsep Islam

Sikap kedisiplinan penting dalam diri seseorang karena dengan sikap disiplin seseorang bisa mematuhi aturan yang berlaku. Dalam Islam sikap disiplin juga penting. Sikap kedisiplinan dalam konsep Islam berdasarkan Q.S. an Nisa: 59

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al Qur'an) dan rasul (sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya<sup>52</sup>.*

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa sikap disiplin yaitu patuh pada aturan-aturan Allah dan rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib dan peraturan kehidupan sehari-hari tidak akan terasa berat apabila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaat dari peraturan tersebut. Kemauan dan kesediaan mematuhi sikap disiplin tersebut datang dalam diri seseorang tersebut dan bukan paksaan dari yang lain. Akan tetapi jika seseorang belum punya kesadaran untuk mematuhi aturan maka akan terasa berat untuk melaksanakannya.

Shalat merupakan kegiatan harian yang harus dilakukan oleh manusia dalam Islam. Melaksanakan shalat telah diatur oleh agama Islam kapan waktu untuk melaksanakannya. Hal tersebut merupakan sikap kedisiplinan yang harus dilakukan oleh manusia. Selain shalat fardhu ada juga ibadah yang lain seperti melaksanakan shalat sunat, puasa sunat dan lain-lain. Hal tersebut diatur oleh agama Islam dan itu harus kita patuhi.

Pandangan Islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah dalam setiap gerakan individu sehingga yang dilakukan seseorang bukan hanya formalitas saja. Kedisiplinan dalam Islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik

---

<sup>52</sup> Al Qur'an dan terjemahan

terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi sifat kedisiplinan karena Islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan dua hal tersebut individu dapat mengefesiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kedisiplinan dalam Islam sangat perlukan. Sikap kedisiplinan akan mengantarkan manusia hidup lebih teratur dan bisa menjadi manusia lebih baik. Pada usia anak-anak sikap kedisiplinan perlu ditanamkan oleh pendidik ataupun orang tua agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang dilakukan setiap hari. Jika anak-anak sudah terbiasa dengan sikap disiplin apapun tata tertib atau peraturan yang ada tidak akan merasa berat untuk melakukannya. Untuk itu sikap disiplin perlu dibina dan dibimbing sejak dini.

#### **E. Kajian Relefan**

Telaah hasil penelitian terdahulu:

1. Heni Mustaghfiroh dan Ashif az Zafi dengan judul jurnal *Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal pendidikan Islam Vol. 17 No. 2, Juli - Desember 2020. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana membina sikap keagamaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana cara menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik, dalam hal ini yang dibahas adalah bagaimana strategi menerapkan sikap keagamaan pada peserta didik yang pertama dengan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Kedua strateginya memberi keteladanan atau contoh yang baik kepada siswa. Ketiga mengajak dan membiasakan peserta

---

<sup>53</sup> Rohman, *op.cit*, h.32

didik ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Keempat memberikan pengarahan dan nasehat karena peserta didik membutuhkan arahan dan bimbingan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan agama Islam guru memiliki peranan yang besar terhadap siswanya yaitu dengan memperhatikan komponen dalam pendidikan agama Islam serta memperhatikan perkembangan sikap peserta didiknya melalui bimbingan. perbedaan jurnal tersebut dengan tesis yang peneliti susun adalah implikasi pembelajaran pai berbasis qur'ani terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan.

2. Syamsu Nahar dan Mardianto yang berjudul *Pembelajaran al Qur'an di Sekolah Dasar Islam terpadu kota Medan*. Jurnal Eduriligia .Vol. 2, No. 4 Oktober-Desember 2018 dalam penelitian ini membahas bagaimana pemebelajaran al Qur'an di sekolah Islam terpadu kota Medan. Latar belakang penelitian ini adalah karena perkembangan zaman semangat mengaji menjadi terkikis. Untuk itu, perlu ditekankan pembelajaran al Qur'an di tingkat sekolah dasar karena mempelajarai al Qur'an lebih baik dari dini. Untuk sekolah adanya program pembelajaran al Qur'an secara khusus dan terpisah dari pelajaran lainnya. Dalam melaksanakan program pembelajaran dengan cara berkelompok berdasarkan level hafalan peserta didik.
3. Muhammad Dony Purnama dan Muhammad Sarbini, Ali Maulida yang berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran al Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab al Fathibantarjati Bogor*. (Prosiding al Hidayah Pendidikan Agama Islam). Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembelajaran al Qur'an bagi usia tamyiz di kuttab al Fathi Bantarjati Bogor yaitu santri-santri diajarkan untuk menghafal, membaca, menulis, dan mentadabburi al Qur'an. Disini santri diajarkan bagaimana membaca, menulis, dan mentadabburi al Qur'an agar peserta didik menguasai pembelajran al Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian ada faktor yang mendukung dalam

menerapkan pembelajaran al Qur'an ini, dalam menerapkan pembelajaran al Qur'an juga harus didukung oleh adab, orang tua dan kompetensi guru. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode pembelajaran al Qur'an di usia tamyiz yaitu adab yang kurang bagus dan kurangnya control dari orang tua di rumah. Solusi dari faktor-faktor penghambat pendidik memberikan solusi dengan melakukan dialog empat mata dengan santri, dan komunikasi antara guru dan orang tua.

4. Mokhammad Rifa'i, Syafallah, Muhammad Yusuf Wijaya yang berjudul *Implementasi Metode Qur'ani Sidogiri dalam meningkatkan kemampuan membaca al Qur'an di Madin Nurul Huda Lebakrejo*. Jurnal Mafhum, Vol 1, No. 3, 2018. Dalam penelitian membahas tentang pentingnya membaca al Qur'an. Berdasarkan SK Menteri Agama RI yang mengharuskan bahwa setiap orang Islam untuk selalu meningkatkan kemampuan membaca al Qur'an untuk mencapai tujuan tersebut, maka saat ini banyak lembaga-lembaga pengkaji al Qur'an mencetuskan atau membuat metode pembelajaran al Qur'an yang bermacam-macam. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasikan metode Qur'ani Sidogiri meningkatkan kemampuan membaca al Qur'an dengan menggunakan pendekatan *student center*, mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari metode Qur'ani yang diterapkan dan yang terakhir mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan metode Qur'ani. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran al Qur'an yaitu faktor intern dan ekstern.
5. Aufa Dzakiy Ardiningrum, Farah Nida Maulidya dan Indah Rahayu, *Membentuk Generasi Milineal Qur'ani melalui pembelajaran PAI*. Jurnal Tasyri, Vol 28 No 1, 2021). Latar belakang penelitian ini karena melihat akhlak milenial yang semakin jauh dari ajaran Islam

untuk itu para peneliti melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini membahas tentang konsep generasi milineal berbasis Qur'ani melalui pembelajaran PAI. Eksistensi PAI dalam membentuk generasi berjiwa Qur'ani. Melalui pelajaran PAI siswa diajarkan cara bertingkah laku sesuai dengan al Qur'an dan sunnah sebagai *way of life*. Dengan adanya penelitian siswa diharapkan dapat menjaga ayat-ayat al Qur'an, memahami, mentadabburi dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Suardi. M. Judulnya *Implikasi Pelajaran Pendidikan Islam Terhadap Afeksi Peserta Didik*. (Vol 1, 2019, Prosiding seminar nasional FKIP Universitas Muslim Maros). Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pelajaran pendidikan Islam memiliki implikasi terhadap afeksi peserta didik pada aspek moral dan etika. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa pelajaran pendidikan Islam di sekolah pada aspek moral dan etika tidak berimplikasi secara penuh dengan pada afeksi peserta didik. Afeksi peserta didik seperti moral dan etika lebih cenderung berasal dari budaya lingkungan.
7. Elihami dan Abdullah Syahid dengan judul *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Jurnal Edumaspul, Volume 2 Nomor 1, 2018. Penelitian ini membahas penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik yang Islami. Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keagamaan pada lembaga pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama diberikan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran langsung mengutamakan proses pembelajaran konsep dan keterampilan motorik sehingga

mnenciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur. Pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas, terencana dan materinya diatur oleh kurikulum. Pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik, peserta didik disini lebih aktif dari pendidiknya.

8. Moh. Ahsanulhaq dengan judul *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui metode pembiasaan*. Jurnal prakarsa Paedagogia, Volume2, Juni 2019). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membenentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan sudah diterapkan seperti pembiasaan senyum, salam, sapa, pembiasaan hidup bersih, bersikap jujur, pembiasaan ibadah, pembiasaan berdo'a, membaca al Qur'an dan lain-lain. Meskipun sudah diterapkan berbagai pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, fasilitas dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan. Faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman agama, kurangnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah dan lingkungan atau pergaulan peserta didik cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik.
9. Ade Immelda Frimayanti yang berjudul *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. (al Tadzkiyyah jurnal pendidikan Islam, Volume 6, 2015). Dalam penelitian membahas tentang bagaimana menerapkan pendidikan nilai dalam pendidikan

agama Islam. Hasil penelitian adalah menyatakan bahwa pentingnya pendidikan nilai dalam kehidupan manusia, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Dalam menerapkan pendidikan nilai melalui pendidikan agama Islam harus menggunakan metode tepat agar nilai-nilai dalam ajaran Islam dapat dipahami oleh peserta didik. Metode yang digunakan harus bisa mengembangkan keterampilan siswa baik keterampilan motorik, berbicara, dan juga keterampilan berfikir. Hal ini dilakukan dapat mempermudah untuk menerapkan pendidikan nilai kepada peserta didik. Bukan hanya metode yang harus diperhatikan akan tetapi juga memperhatikan bagaimana tujuan, materi pembelajaran dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam karena semua itu berkaitan dengan cara menerapkan pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam.

10. Rina Mida Hayati, dkk dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMAS TMI Roudlatul Qur'an Metro*. (SNASTEP seminar nasional teknologi pembelajaran Prosiding universitas malang, pemberdayaan teknologi pembelajaran dalam tatanan multidisipliner di era 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran PAI. Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan, *uswatun hasanah*, *reward-punishment*, teguran langsung, pesan-pesan pendek dan pelatihan. Kemudian juga menggunakan metode bersikap konsisten, jelas, alasan yang bisa dimengerti, dan lain-lain. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa yaitu guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Semua hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung apabila mendukung kegiatan penanaman disiplin dan juga bisa menjadi

faktor penghambat apabila tidak mendukung kegiatan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

11. Fafika Hikamtul Maula. Judulnya *Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta*, Jurnal Andragogi, jurnal pendidikan Islam, Volume 2, No. 1, 2020). Dalam penelitian ini membahas tentang upaya implementasi model pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta dilakukan berbagai bentuk dan pendekatan sehingga tampak terorganisir dan terlaksana dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini terbukti dari pelaksanaan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari kegiatan siswa sehari-hari maupun kegiatan yang sudah terprogram seperti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pilar-pilar karakter Qur'ani dikembangkan di RA ini, hal tersebut didukung oleh kepala sekolah, guru dan seluruh *stakholder* untuk melaksanakan karakter Qur'ani pada diri peserta didik. RA ini juga memiliki potensi untuk menerapkan karakter Qur'ani karena dalam visi dan misi RA ini untuk menjadikan lingkungan sekolah berkarakter Qur'ani. Namun, pelaksanaan ini tidak sepenuhnya berjalan lancar ada hal-hal yang menghambat seperti komunikasi guru kepada siswa, keterbatasan waktu, hambatan sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, dan peran orang tua.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas memiliki perbedaan dengan tesis yang penulis susun yang mana perbedaannya bahwa tesis ini melihat implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan. Tesis melihat dan menggambarkan bagaimana implikasi pembelajaran berbasis Qur'ani yang dilaksanakan di SD QU al Kautsar Dharmasraya terhadap sikap

keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik sedangkan penelitian relevan belum membahas secara detail tentang pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDQ al Kautsar Dharmasraya yang terletak di jorong Taratak Tengah, kenagarian Siguntur, kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya. Waktu penelitian dari bulan Maret - Agustus 2021.

#### **B. Latar Penelitian**

Latar penelitian ini di SDQ al Kautsar Dharmasraya ini karena sekolah ini telah menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang berbasis Qur'ani. Pembelajaran Qur'ani yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan al Qur'an dan hadis atau menginternalisasikan nilai-nilai al Qur'an dan hadis dalam diri peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam selalu dikaitkan dengan al Qur'an dan hadis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realita tentang apa yang terjadi dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel dan gejala.

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi, hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234

Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Tahap pra lapangan, pada tahap ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus kegiatan perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti, memilih informasi, menyiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian yang ada sangkut pautnya dengan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini seorang peneliti menulis dan menganalisis apa yang sedang diamati atau yang sedang diteliti.
3. Tahap pasca lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan apa yang sudah didapatkan dalam kegiatan penelitian, seperti pengamatan, wawancara, data tertulis dan dianalisis dalam bentuk naratif.
4. Tahap penulisan laporan. Pada tahap ini peneliti menuangkan dalam bentuk tulisan dari hasil yang sudah didapatkan dalam kegiatan penelitian dan dapat diketahui alurnya dan mudah dipahami.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Melalui data seseorang dapat menganalisis, menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan. Data penelitian adalah kumpulan dari fakta yang bisa berbentuk angka, simbol, maupun tulisan yang diperoleh melalui proses pengamatan subjek penelitian.

Sumber data adalah benda, orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.<sup>3</sup> Sumber data utama disebut juga dengan data primer. Data primer dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam yang ada di SD Qur'an al kausar kabupaten

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: alfabeta, 2011), h.89

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 236

Dharmasraya yang berjumlah 2 orang. Guru pendidikan agama Islam merupakan informan pertama untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran berbasis Qur'ani yang dilaksanakan di SDQ al Kautsar Dharmasraya.

Sumber data yang kedua disebut dengan data sekunder. Data sekundernya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, orang tua peserta didik dan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis Qur'ani. Semua sumber data tersebut guna untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis Qur'ani di SDQ al Kautsar Dharmasraya dan implikasinya terhadap sikap keagamaan dan kedisiplinan peserta didik.

#### **E. Instrument dan Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>4</sup> Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi yaitu seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian secara akademik maupun secara logistik. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta, Bandung: Alfabeta, 2008), h. 222

terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>5</sup>

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Emzir teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar dan percakapan informal. Dari teknik-teknik ini, yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen.<sup>6</sup> Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yang pertama adalah observasi berperan serta (*participan observation*), kedua wawancara mendalam (*in depth interview*) dan yang ketiga dokumentasi (*document riview*).<sup>7</sup> Dari teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah ”perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu”.<sup>8</sup> Sedangkan observasi menurut W.Gulo adalah ”metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan secara objektif informasi terhadap apa yang dilihat, didengar dan diamati selama penelitian”.<sup>9</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan adanya sebuah kegiatan observasi untuk kegiatan pengumpulan data mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada lokasi penelitian, akan memudahkan seorang peneliti dalam

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), Cet ke-2, h. 37

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 193

<sup>8</sup>*Emzir, op.cit*

<sup>9</sup>W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 115

melakukan pengumpulan data atau sampel yang dibutuhkan dalam penyusunan dari hasil akhir penelitian.<sup>10</sup>

Beberapa alasan teknik observasi ini kerap menjadi pilihan adalah; (1) karena biayanya yang murah, (2) sesuai dengan ciri metode/kualitatif yakni peneliti merupakan instrumen utama, (3) teknik observasi tidak melakukan intervensi, sehingga dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian.<sup>11</sup>

Observasi menurut Faisal dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Observasi Deskriptif, biasanya dilakukan pada tahap eksplorasi umum
- b. Observasi terfokus, yaitu observasi yang dilakukan sebagai kelanjutan dari observasi deskriptif. Pada tahap ini observasi lebih terfokus pada tahap-tahap detail atau rincian suatu dominan
- c. Observasi terseleksi, dilakukan atau dikembangkan untuk mendapatkan data atau informasi untuk analisis komposisional.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan oleh seorang pewawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan secara mendalam yang memiliki sebuah hubungan yang berkaitan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data yang diinginkan oleh seorang peneliti bisa terkumpul semaksimal mungkin.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), h. 319

<sup>11</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h. 217

<sup>12</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), h. 165

Wawancara dapat diartikan sebagai salah satu bentuk teknik pengumpulan data secara lisan dari responden atau informan dengan berbicara. Namun tidak semua percakapan dinilai sebagai wawancara. Pembicaraan yang hanya untuk beramah tamah dan bukan bertujuan untuk satu tugas, tidaklah termasuk wawancara.

Dalam teknik wawancara ada beberapa variabel yang mesti terlibat, yaitu (1) pewawancara, (2) Informan atau *responden*, (daftar pertanyaan) dan (4) hubungan antara pewawancara dengan responden.<sup>13</sup>

Secara lebih terperinci, Emzir menjelaskan beberapa petunjuk untuk melakukan wawancara yang baik, yaitu: a. tentukan orang yang akan diwawancarai, b. laksanakan wawancara sesuai urutan yang seharusnya, c. buat perencanaan yang jelas untuk wawancara, d. lakukan wawancara pendahuluan, e. berlatihlah melakukan beberapa teknik wawancara, f. yakini kebenaran informasi yang didapatkan, g. siapkan catatan tertulis tentang wawancara secepat mungkin.<sup>14</sup>

Wawancara terdiri dari beberapa macam yaitu:<sup>15</sup>

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara ini digunakan sebagai cara atau teknik untuk pengumpulan data. Bila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui informasi yang sudah digali. Oleh karena itu, di dalam pengumpulan data wawancara seorang peneliti sebelum melakukan kegiatan terjun langsung ke lapangan harus membuat dan menyiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada orang yang lebih tahu mengenai informasi yang digali.
2. Wawancara semiterstruktur, wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, dalam kegiatan wawancara semi terstruktur ini lebih bebas dibandingkan dari wawancara terstruktur.

---

<sup>13</sup>Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Kependidikan*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2011), Cet ke-1, h.106

<sup>14</sup>Emzir, *op.cit*, h. 60

<sup>15</sup>Sugiyono., *op.cit.*, 319

3. Wawancara tak terstruktur, wawancara ini berbeda dengan wawancara yang lain, pada wawancara ini tidak memerlukan pedoman wawancara yang struktur tetapi langsung bertanya mengenai poin-poin pembahasan yang sedang digali.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang mendukung dengan adanya sebuah fokus penelitian yang dituju. Dokumentasi ini baik berupa catatan, transkrip, visi misi, agenda, tujuan, struktur organisasi lembaga maupun hal-hal yang lain yang dibutuhkan oleh seorang peneliti untuk melengkapi data-data dari sebuah penelitian.<sup>16</sup>

## F. Prosedur analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan menganalisis data dengan apa yang dilakukan dalam sebuah riset untuk mendapatkan sebuah hasil data penelitian yang riil dari adanya sebuah penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan seorang peneliti dalam merangkum, memilah, dan memilih hal-hal yang pokok dari data yang diperoleh ketika seorang peneliti di lapangan. Kemudian diambil dari point-point yang penting yang sesuai dari redaksi data yang diperlukan.<sup>18</sup> Reduksi data yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran hasil penelitian.

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Kegiatan reduksi data meliputi; (1) Meringkas data, (2) mengkode, (3) Menelusur nama dan (4) membuat gugus-gugus.

---

<sup>16</sup>Sandu, Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 77

<sup>17</sup>Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), h. 145

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.148

## 2. Penyajian data (*display data*)

Data yang sudah diredaksi oleh seorang peneliti kemudian data-data tersebut memasuki tahap pemaparan. Pemaparan ini dilakukan untuk kegiatan penarikan informasi dari adanya sebuah data yang sudah diredaksi yang sesuai dengan rumusan masalah.<sup>19</sup>

Penyajian data adalah mengumpulkan sejumlah informasi sehingga dimungkinkan untuk diambil kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif atau grafik atau jaringan atau bentuk lain yang bisa dipahami peneliti. Dan upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan.<sup>20</sup> Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun untuk penarikan kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari adanya sebuah fokus penelitian berdasarkan dari hasil analisis data.<sup>21</sup> Menurut Miles dan Huberman menarik kesimpulan atau verifikasi dari permulaan pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola, penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mulanya belum jelas dan kemudian menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>22</sup>

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan sebuah data merupakan hal yang paling terpenting dalam mengetahui suatu kesahihan data (validitas dan keandalan reliabilitas) suatu penelitian untuk mengetahui apakah valid atau tidaknya suatu informasi yang diperoleh. Maka dari adanya suatu informasi yang didapatkan oleh seorang peneliti mengenai sebuah

---

<sup>19</sup>*Ibid.*,h. 149

<sup>20</sup>Mathey Miles.B and Huberman, *Qualitativ Datab Analisy Tjetjep*:Penterjemah: Rohendi Rohid, (Jakarta: UI Press, 1992), h.16

<sup>21</sup>Salim, Syahrums, *op.cit.*, h. 150

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 69-70

informasi yang diberikan adakalanya informasi dari informan satu dan informan yang lainnya memiliki perbedaan kalimat walaupun memiliki persamaan arti sehingga peneliti melakukan pengecekan keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi.<sup>23</sup>

Triangulasi adalah alat atau teknik yang digunakan dalam pengecekan suatu data agar data tersebut dapat memiliki nilai keabsahan yang valid. Dalam pengecekan keabsahan data pada triangulasi bisa melalui cara triangulasi berbagai sumber dan waktu.

Menurut Sugiyono ada beberapa triangulasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
- 2) Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu yaitu triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>24</sup>

Tiga bentuk lain yang juga biasa digunakan peneliti kualitatif dalam menguji keabsahan data yang diperoleh yaitu dengan *triangulation*, *member checking* dan *auditing*. *Triangulation* adalah proses penguatan bukti data individu-individu yang berbeda. *Memberchecking* adalah peneliti menanyakan kepada seorang atau lebih partisipan untuk mengecek keakuratan dari sebuah keterangan dan *auditing* adalah meminta orang diluar proyek untuk

---

<sup>23</sup>Sumasno Hadi, *Pemikiran Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi Jurnal, Ilmu Pendidikan*, Jilid 22 Nomor 1, Juni 2016 h. 74-79

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 126-128

melakukan suatu *review* tentang studi yang dilakukan dan kemudian melaporkannya kembali.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum SD QU al Kautsar Dharmasraya

#### 1. Sejarah SD QU al Kautsar Dharmasraya

Hal yang melatar belakangi berdirinya sekolah Qur'an al Kautsar Dharmasraya dari dorongan orang tua peserta didik karena di tingkat Raudathul Athfal (TK dan PAUD ) peserta didik telah banyak memiliki hafalan al Qur'an maka dari itu orang tua peserta didik bersikukuh dan termotivasi untuk mendirikan SD QU al Kautsar Dharmasraya. Peserta didik yang sekolah di RA al Kautsar telah banyak memiliki hafalan al Qur'an karena kecemasan orang tua apabila anaknya sekolah di sekolah umum takut akan hilang hafalan anak-anaknya. Dengan adanya keinginan besar dari orang tua peserta didik untuk mendirikan SD QU al Kautsar di musyawarahkan oleh beberapa ustadz dan ustadzah sebagai pencetus berdirinya SD QU al Kautsar diantaranya ustadz Edo, ustadz Hasan, ustadzah Meri serta ustadz dan ustadzah lainnya. Hasil dari musyawarah tersebut maka disetujui oleh ustadz, ustadzah dan masyarakat sekitarnya untuk mendirikan SD QU al Kautsar maka dipilih ibu Tismawati sebagai ketua yayasan al Kautsar.

Kemudian bukan hanya itu berdirinya SD QU al Kautsar juga untuk membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik serta membina generasi muda Islam agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam karena akan sia-sia jika peserta didik hanya hafal al Qur'an tetapi belum memiliki sikap yang baik dan kepribadian yang luhur. Dengan demikian adanya sekolah Qur'an al Kautsar Dharmasraya sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.

Setelah ibu Tismawati dipilih sebagai ketua yayasan untuk menggerakkan yayasan ini maka ketua bertekad untuk menjadikan sekolah Qur'an ini di *launchingkan* dan diresmikan oleh pemerintah kabupaten Dharmasraya, SD QU al Kautsar berdiri tahun 2019.

Sebelum SD QU al Kautsar menerima peserta didik baru terlebih dahulu membangun gedung baru untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Setelah berdirinya beberapa gedung maka dibuka untuk penerimaan peserta didik baru di SD QU al Kautsar. Walaupun gedung sekolah dan fasilitas seadanya tetapi antusias orang tua peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya di SD QU al Kautsar Dharmasraya. Berjalannya seiring waktu yayasan SD QU al Kautsar terus membenahi diri dan melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar maupun sistem manajemen sekolah SD QU al Kautsar tersebut.

Penerimaan peserta didik baru di SD QU al Kautsar dilakukan secara selektif terutama bagi peserta didik yang telah memiliki hafalan al Qur'an dari RA tujuannya agar peserta didik tidak canggung dengan hafalan al Qur'an. SD QU al Kautsar dalam menerima peserta didik tidak mengutamakan kemampuan kognitif saja. Meskipun SD IT telah banyak berdiri SD QU al Kautsar juga banyak diminati oleh peserta didik dan juga para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SD QU al Kautsar. SD QU al Kautsar terus membenahi diri agar sekolahnya tidak ketinggalan dari sekolah Islam terpadu yang lainnya dan SD QU al Kautsar selalu berusaha mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama.

Rincian peserta didik SD QU al Kautsar pada tahun pertama jumlah peserta didik sebanyak 18 orang, tahun kedua jumlah peserta didik 18 orang dan tahun ketiga jumlah peserta didik 30 orang. Jadi, peserta didik keseluruhan dari kelas satu sampai kelas tiga 66 orang.

Untuk saat ini gedung sekolah SD QU al Kautsar telah menambah beberapa gedung untuk kegiatan proses belajar mengajar agar proses pembelajaran yang dilakukan berjalan lancar dan kondusif. Luas tanah sekolah SD QU al Kautsar Dharmasraya ± 800 m<sup>2</sup> yang berlokasi di jorong Taratak Tengah kenagarian Siguntur kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya.

## **2. Sarana dan Prasarana SD QU al Kautsar**

Untuk menunjang proses belajar mengajar SD QU al Kautsar juga sudah mempunyai media pembelajaran dan perpustakaan. Sesuai dengan misi SD QU al Kautsar salah satunya tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah SD QU al Kautsar selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari gedung sekolah ataupun kelas belajar. Dalam lingkungan sekolah SD QU al Kautsar juga ada mushalla. Mushalla yang berada dekat lingkungan sekolah SD QU al Kautsar digunakan untuk kegiatan sekolah seperti pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah, shalat *dhuha*, ataupun kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid nabi Muhammad SAW, *isra'* dan *mi'raj* dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya kondisi sarana dan prasarana SD QU al Kautsar Dharmasraya dapat dilihat di lampiran 1.

Dari data yang diperoleh dan dilihat dapat gambarkan bahwa SD QU telah memiliki fasilitas yang memenuhi standar kebutuhan sekolah.

## **3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidik merupakan ujung tombak dalam menentukan mutu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. SD QU al Kautsar menempatkan pendidik sebagai pilar utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Pendidik memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagaimana seharusnya proses pendidikan itu bisa mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Pendidik bukan hanya sebagai sumber transfer ilmu namun juga menjadi penggerak dan manajer dalam kelas.

Dengan demikian, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidik yang sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang kompetensi pendidik. Menurut undang-undang guru dan dosen tahun 2005 juga telah dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki empat

kompetensi yaitu kompetensi kepribadian/personal, pedagogik, profesional dan sosial.

Kompetensi personal adalah kemampuan pendidik dalam bersikap baik cara berbicara, cara berpakaian, semua tindak tanduk yang dilakukan oleh guru. Kompetensi personal merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena kepribadian pendidik akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Jika pendidik memiliki kepribadian maka pendidik bisa menjadi contoh yang *uswatun hasanah*. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pendidik harus mampu dalam mengelola pembelajaran. Pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik bisa mengelola kelas dengan baik mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir sehingga pembelajaran menjadi kondusif. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam mengajarkan bahan ajar atau bidang studi yang diajarkan artinya seorang pendidik harus sesuai yang diajarkan dengan ijazah yang dimilikinya. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berinteraksi atau berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan semua lingkungan disekitarnya.

Untuk mencapai standar kompetensi pendidik berdasarkan undang-undang tersebut maka SD QU al Kautsar melakukan usaha diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan pengangkatan pendidik, tenaga kependidikan melalui test seleksi penerimaan. Test ini meliputi test administrasi, akademik, wawancara dan *micro teaching*.
- b. Melakukan pembinaan dan pelatihan seperti *training* pendidik, KKG, pemberian tugas membaca dan mengemabangkan profesionalisme pendidik
- c. Pembinaan secara berkelompok halaqah kelompok dibimbing oleh seorang pendidik senior atau *murabbi*. Kemudian setiap pendidik dibimbing untuk mengafal al Qur'an dan setoran hafalan

al Qur'an kepada guru yang telah dipilih untuk membina pendidik lainnya. Hal tersebut dilakukan setiap minggu.

- d. Membuat SOP (standar operasional dan prosedur) atau istilah lain budaya dan kode etik pendidik dan karyawan. Disini tertuang aturan hak dan kewajiban serta konsekwensi berupa *reward* dan *punishmen*.

Tenaga kependidikan dan pendidik di SD QU al Kautsar Dharmasraya pada umumnya berkualifikasi lulusan strata satu (S1), yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda seperti lulusan STAIN, IAIN, UIN, UNP, STKIP, dan ada juga lulusan luar negeri yaitu tamatan al Azhar Kairo Mesir. Ada yang berkualifikasi agama, umum, PGSD dan lain sebagainya sedangkan guru yang tidak berlatar belakang PGSD dilakukan pembinaan dan pelatihan agar dapat menyesuaikan kemampuan pendidik yang mengajar sebagai wali kelas/walas di SD dan mampu mengajar dengan baik dan benar.

Untuk lebih jelasnya tentang pendidik dan tenaga kependidikan di SD QU al Kautsar Dharmasraya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel1.2: Statistik pendidikan dan tenaga kependidikan berdasarkan pendidikan.

Jenjang Pendidikan	Pendidikan			Tenaga Kependidikan		
	Lk	pr	jumlah	Lk	Pr	Jumlah
SD	0	0	0	0	0	0
SMP	0	0	0	0	0	0
SMA	0	0	0	1	0	0
D2	0	0	0	0	0	0
D3	0	0	0	0	0	0
S1/Akta IV	1	10	11	1	0	1
S2	0	0	0	0	0	0
Total	1	10	11	2	0	1

Kemudian untuk status kepegawaian pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2: Statistik pendidik berdasarkan status kepegawaian

No	Uraian	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	PNS	0	0	0
2	Sertifikasi	0	0	0
3	Guru tetap yayasan	1	10	11
4	Guru honor	0	0	0
	Total	1	10	11

Adapun rincian tenaga pendidik di SD QU al Kautsar Dharmasraya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Data tenaga pendidik/pengajar SD QU al Kautsar Dharmasraya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Fauzi Marjan, S. Pd	Kepala sekolah/ guru PAI	S1
2	Elma Yulianti, S. Pd	Bendahara/walas 1 tema	S1
3	Murni Sari, S. Pd	Sekretaris/walas 1 tema	S1
4	Maulena Victoria, S. Pd	Walas 1 tema	S1
5	Yosyi Rafika Widuri, S.E	Walas 2 tema	S1
6	Asra Minarharti, S.Pd	Walas 2 guru B. Arab, guru tahfizh	S1
7	Nia Fitria, S. Pd	Guru Bahasa Inggris	S1
8	Widya Fadhillah, L.C	Guru PAI, guru tahfizh	S1
9	Cicinia Putri, S. Pd	Walas pengganti/tahfizh	S1

10	Desi Sugiarti, S. Pd	Walas pengganti/tahfizh	S1
11	Ranti Murneza, S. Pd	Walas pengganti/tahfizh	S1

Table 1.4. Data tenaga kependidikan pegawai SD QU al Kautsar

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Latif Purnomo	Tata Usaha (TU)	S1
2	Mulyadi	K3	SMA

#### 4. Kurikulum pendidikan sd qu al kautsar dharmasraya

Di SD QU al Kautsar menggunakan beberapa kurikulum diantaranya kurikulum K 13, kurikulum JS IT dan kurikulum tahfizh. SD QU al Kautsar masuk pukul 07.00 – 15.00 WIB setiap hari Senin sampai Jum'at. Kurikulum tahfiz dimulai dari jam 07.00-10.00 WIB pada jam ini peserta didik belajar tahfiz dalam proses pembelajaran ini bukan hanya kegiatan menghafal al Qur'an akan tetapi, bagaimana peserta didik belajar ilmu al Qur'an seperti tajwid, seni al Qur'an and lain-lain. Kurikulum tahfiz menggunakan *thabaraq* Mesir.

Kemudian jam 10.00- 15.00 WIB menggunakan kurikulum nasional yaitu K 13 dan JS IT. Proses pembelajaran pada saat ini berlangsung normal sebagaimana sekolah biasa atau sekolah umum. Dimana peserta didik belajar mata pelajaran di sekolah dasar lainnya. Pada kurikulum ini pendidik tidak hanya mengajar tema saja akan tetapi, mengaitkan dengan al Qur'an dan juga membentuk karakter peserta didiknya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kurikulum K 13 dan JS IT dimulai lagi dari pukul 13.30 -15.00 WIB. Kurikulum JS IT adalah kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu. Yaitu peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah Islam terpadu.

### 5. Keadaan Peserta Didik SD QU al Kautsar

Keadaan peserta didik SD QU al Kautsar dari tahun 2019 sampai sekarang sebanyak 66 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.5.

Table 1.5. Data statistik keadaan peserta didik al Kautsar Dharmasraya.

Kelas	Lk	Pr	Jumlah
Kelas 1	12	18	30
Kelas 2	9	9	18
Kelas 3	3	15	18
			Total 66 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik SD QU al Kautsar dari kelas satu sampai kelas tiga dari tahun 2019 sampai 2021 berjumlah 66 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 24 orang dan perempuan berjumlah 42 orang.

### 6. Keadaan Orang Tua Peserta Didik SD QU al Kautsar Dharmasraya

Keselarasannya pembelajaran di sekolah dan di rumah merupakan hal yang penting. Dalam hal ini harus ada kerjasama pendidik, sekolah dan orang tua peserta didik. Setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah selalu melibatkan orang tua peserta didik, hal ini bertujuan untuk melibatkan orang tua peserta didik agar orang tua tahu perkembangan dan kemampuan anaknya di sekolah.

Peran orang tua dalam kesuksesan anak sangat berpengaruh, untuk itu orang tua harus memperhatikan perkembangan anaknya meskipun anak sudah berada di lingkungan sekolah. Terkadang orang tua lupa untuk memperhatikan perkembangan dan kemampuan anaknya karena sebagian orang tua beranggapan bahwa perkembangan dan kemampuan anak adalah tugas pendidik di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama orang tua dan pendidik serta sekolah perlu untuk mencapai tujuan.

Untuk melihat pekerjaan orang tua peserta didik SD QU al Kautsar dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Data pekerjaan orang tua peserta didik SD QU al Kautsar

Jenis Pekerjaan	Ayah	Ibu
BUMN	2	1
Dosen	1	0
Dokter	0	1
Bidan	0	5
Guru	5	6
POLRI	2	0
TNI	1	0
Perawat	1	4
Pedagang	10	4
Pegawai Swasta	15	5
PNS	7	8
Wiraswasta	6	0
Wirausaha	10	0
Petani	6	2
Ibu rumah tangga	0	30
Buruh	0	0
Jumlah	66	66

Berdasarkan data pekerjaan orang tua peserta didik SD QU al Kautsar dapat dilihat bahwa pekerjaan orang tua peserta didik pada umumnya kalangan menengah ke atas dari sisi ekonomi dan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan dan profesi orang tua peserta didik. Biaya pendidikan peserta didik di SD QU al Kautsar juga berdasarkan pekerjaan orang tua dan kemampuan orang tua.

Pada umumnya orang tua peserta didik berprofesi kantoran. Maka dari situ orang tua bersikeras untuk mendirikan sekolah SD QU al Kautsar karena SD QU al Kautsar masuk jam 07.00 WIB sampai 15.00 WIB. Di SD QU al Kautsar ini peserta didik dapat belajar ilmu umum dan agama artinya ilmu dunia dan akhirat.

### **7. Prinsip Sekolah Islam Terpadu Berbasis Qur'an**

Sekolah Islam terpadu pada dasarnya adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam yang dijabarkan dalam sebuah aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Oleh karena itu, adapun prinsip-prinsip penyelenggaraan sekolah Islam terpadu yang berintikan sebagai berikut:

- a) Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia, menuntut dedikasi, loyalitas, dan kerja keras
- b) Pendidikan diselenggarakan dengan tulus, ikhlas, dedikasi yang tinggi, dan cara-cara bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah SWT
- c) Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam yakni, al Qur'an dan hadis sebagai satu kesatuan ilmu Allah. Oleh karena itu, seluruh kandungan kurikulum sekolah Islam terpadu dikembangkan berdasarkan keyakinan dan juga pandangan yang terpadu serta bersendikan ke tauhidan dan Allah SWT.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip sekolah Islam terpadu yaitu mengutamakan nilai-nilai al Qur'an dan hadis, mengajarkan kandungan al Qur'an dan hadis serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan umum. Proses pembelajaran di sekolah Islam terpadu mengintegrasikan nilai-nilai umum dan Islam sehingga peserta didik tidak hanya fokus dalam mempelajari ilmu Islam.

---

<sup>1</sup> Sukro Muhab, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JS IT Indonesia, 2014), h. 6-7

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani di SD QU al Kautsar Dharamasraya**

Dalam proses pembelajaran yang diadakan di SD QU al Kautsar menerapkan pembelajaran berbasis Qur'an artinya semua kegiatan proses pembelajaran selalu mengaitkan dengan ayat-ayat al Qur'an dan hadis rasulullah tujuannya agar peserta didik bisa mengamalkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran yang berdasarkan Qur'an dilakukan SD QU al Kautsar tujuannya agar peserta didik tidak hanya belajar akan tetapi, bisa mengaitkan dengan ayat al Qur'an sehingga peserta didik dalam bertindak juga berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa SD QU al Kautsar melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan hadis. Setiap materi pembelajaran PAI selalu dikaitkan dengan nilai-nilai al Qur'an dan hadis serta peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya materi tentang rukun iman, setelah dipelajari peserta didik disuruh untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya percaya kepada Allah SWT, diberikan penguatan kepada peserta didik bahwa Allah itu ada. Dengan adanya Allah dapat dilihat adanya alam semesta beserta isinya. Maka kita sebagai manusia ciptaan Allah wajib memelihara alam beserta isinya. Tidak boleh merusak alam tetapi manusia disuruh untuk melestarikan alam. Hal demikian ditekankan oleh pendidik kepada peserta didiknya.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 20 September 2021 bahwa kegiatan proses pembelajaran di SD QU al Kautsar dilaksanakan berbasis Qur'ani yaitu kegiatan proses

---

<sup>2</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran PAI di SD QU al Kautsar*, (Observasi, tanggal 12 September 2021)

pembelajaran PAI berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan juga bisa memahami ayat-ayat al Qur'an, menghafal al Qur'an serta bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses kegiatan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani bukan hanya untuk bisa menghafal al Qur'an akan tetapi, bisa menerapkan peserta didik dalam berperilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh sekolah, kemudian disepakati, dirancang dan baru dilaksanakan.<sup>3</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang guru PAI di SD QU al Kautsar yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI memang berbasis al Qur'an artinya peserta didik tidak hanya memahami materi yang diajarkan oleh guru tetapi peserta didik bisa bersikap sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah. Peserta didik bisa menjadi anak sholeh dan sholehah sebagaimana yang didambakan orang tua, sekolah dan juga masyarakat.<sup>4</sup>

Penerapan nilai-nilai Qur'ani pada kegiatan pembelajaran PAI bukan hanya dalam kegiatan proses belajar mengajar akan tetapi, pada setiap kegiatan yang dilakukan selalu mengaitkan nilai-nilai Qur'ani. Sekolah mengadakan penerapan berbagai kegiatan di luar kelas seperti *outbond*, peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam, tahfizh dan lain-lain, hal ini dilakukan untuk membangun karakter peserta didik.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani meliputi seluruh aktivitas atau seluruh kegiatan pendidik dan peserta didik yang ada di sekolah. Setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah mengandung nilai-nilai Qur'ani yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman peserta didik untuk menjalani kehidupannya.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 22 September 2021. Bahwa kegiatan proses pembelajaran PAI memang berbasis Qur'ani.

---

<sup>3</sup>Fauzi Marjan, *Kepala Sekolah SD QU al Kautsar Dharmasraya*, (Wawancara, tanggal 20 September 2021)

<sup>4</sup>Widya Fadhillah, *Guru PAI SD QU al Kautsar Dharmasraya*, (Wawancara, tanggal 20 September 2021)

Hal ini dapat peneliti dilihat dari kegiatan proses pembelajaran PAI di sekolah al Kautsar, bahwa guru PAI maupun guru kelas selalu mengaitkan nilai-nilai Qur'an dan sunnah sehingga peserta didik memahami ayat-ayat al Qur'an dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peneliti melihat kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas contohnya tentang tema keindahan maka guru kelas mengaitkan dengan nilai-nilai Qur'an dan sunnah sehingga peserta didik dapat memahami ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan keindahan, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya bahwa penting keindahan.<sup>5</sup>

Kegiatan proses pembelajaran PAI berbasis Qur'ani bertujuan untuk membangun karakter atau sikap agar peserta didik mengetahui dan memahami bahwa pentingnya sikap yang baik dalam diri manusia. Jika seseorang memiliki karakter yang baik dalam dirinya maka ia menjadi seseorang yang bersikap baik. Untuk itu perlu diterapkan pembelajaran yang berbasis Qur'ani karena menanamkan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah pada peserta didik merupakan hal penting.

Adanya pembelajaran PAI berbasis Qur'ani memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai Qur'an dan sunnah sehingga peserta didik tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru PAI yaitu ustadz Fauzi Marjan yang menyatakan bahwa:

Kegiatan proses pembelajaran berbasis Qur'ani dapat dilaksanakan di SD QU al Kautsar karena mendapat dukungan dari kepala sekolah semua guru yang mengajar di SD QU al Kautsar ini. Semua guru mendukung kegiatan proses pembelajaran PAI karena salah satu tujuan dari SD QU adalah membentuk *akhlaqul karimah*

---

<sup>5</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran PAI di SD QU al Kautsar*, (Observasi, tanggal 22 September 2021)

yang *religius*. Dengan adanya kegiatan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani akan memudahkan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Qur'ani dapat dilaksanakan di SD QU al Kautsar karena mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan juga semua guru yang mengajar di SD QU al Kautsar. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga memudahkan guru PAI untuk melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis Qur'ani.

Kegiatan proses pembelajaran berbasis Qur'ani dipersiapkan oleh guru PAI sebelum masuk kelas, hal tersebut direncanakan terlebih dahulu baru dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani yang dilaksanakan oleh guru PAI dapat dilihat dari RPPnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti tanggal 28 september 2021 tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani dapat peneliti lihat dari RPP guru PAI. Sebelum mengajar guru PAI mempersiapkan bagaimana mengajarkan pembelajaran berbasis Qur'ani tersebut sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak keluar dari materi yang diajarkan dan kegiatan pembelajaran menjadi sistematis.<sup>7</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru PAI yang menyatakan bahwa:

Sebelum mengajar kami sebagai guru mempersiapkan RPP untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi sistematis dan memudahkan kami sebagai guru dalam mengajar. Jadi setiap guru di SD QU membuat RPP sebelum mengajar dan RPP tersebut dikumpulkan kepada kepala sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Fauzi Marjan, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 26 September 2021)

<sup>7</sup> Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, (Studi Dokumentasi tanggal 28 September 2021)

<sup>8</sup> Widya Fadhillah, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 7 Oktober 2021)

Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani kami sebagai guru PAI menggunakan berbagai metode, pendekatan, dan strategi untuk menerapkannya. Dalam hal ini kami menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembelajaran, pengulangan, keteladanan yaitu menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, metode kisah, demonstrasi, dan lain-lain. Pendekatan juga digunakan pendekatan individual, kelompok dan keagamaan sedangkan strategi yang digunakan strategi pembelajaran langsung, kontekstual, tidak langsung, inkuiri dan lain-lain.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat lihat bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode, strategi dan pendekatan dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani. Semua ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Apabila metode, strategi dan pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka metode, strategi maupun pendekatan tersebut belum bisa dikatakan bagus.

Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dari hari Senin hingga Jum'at. Pada hari Jum'at khusus untuk mentoring yaitu untuk memberikan penguatan materi kepada peserta didik dimana peserta didik belum memahami materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta benar-benar memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk pada mata pelajaran PAI tetapi semua mata pelajaran.

## **2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya**

Sikap keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan prilaku keagamaan. Adanya sikap keagamaan pada diri manusia akan memunculkan prilaku keberagamaan yang baik, begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sikap keberagamaan yang baik

---

<sup>9</sup>Fauzi Marjan, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 7 Oktober 2021)

maka akan muncul perilaku keagamaan yang tidak baik pula. Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keagamaan maka perlu maka dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan. Dengan demikian, pendidik di sekolah harus bisa membentuk sikap keberagamaan yang baik pada diri peserta didik.

Dengan diterapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani tentu memiliki pengaruh atau implikasi terhadap peserta didik. Dalam hal ini adapun implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Qur'ani di sekolah SD QU al Kautsar memiliki pengaruh terhadap sikap peserta didik terutama adalah sikap keberagamaan peserta didik. Sikap peserta didik dalam beragama memang terlihat jelas salah satunya sikap keberagamaan peserta didik seperti melaksanakan shalat berjamaah, shalat *dhuha*, menghafal al Qur'an, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 4 Oktober tahun 2021 bahwa implikasi dari pembelajaran PAI berbasis Qur'ani memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap keagamaan peserta didik seperti peserta didik melaksanakan shalat *dhuha* berjamaah, shalat zuhur berjamaah, kemudian membaca al Qur'an, membaca do'a, membaca asmaul husna dan lain-lain. Sehingga dengan pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat menjadikan peserta didik yang bisa melaksanakan perintah Allah SWT.<sup>10</sup>

Penerapan nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik menjadikan peserta didik menanamkan nilai ajaran Islam dan hal tersebut dapat menumbuhkan sikap *religius* yang secara otomatis menjadikan akhlak atau karakter peserta didik terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dari adanya shalat berjamaah yang dilakukan di SD QU al Kautsar menjadikan peserta didik lebih bertakwa kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian dengan adanya pembiasaan puasa

---

<sup>10</sup> Observasi, *Aktivitas Peserta Didik SD QU al Kautsar*, (Observasi, tanggal 04 Oktober, 2021)

sunnah menjadikan peserta didik yang bisa mensyukuri nikmat Allah SWT dan tidak berlebihan dalam melakukan apapun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru PAI di SD QU al Kautsar bahwa menerapkan pembelajaran berbasis Qur'ani memiliki implikasi terhadap peserta didik terutama dalam hal agama atau religius. Kami sebagai guru PAI selalu menerapkan metode pembiasaan, pengulangan dan juga demonstrasi kepada peserta didik untuk membentuk sikap keberagaman peserta didik. Contohnya ketika masuk waktu shalat dhuha maupun shalat zuhur seluruh peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di mushalla kemudian peserta didik membiasakan untuk membaca al Qur'an setelah shalat. Hal ini kami lakukan agar peserta didik memiliki sikap religius, sikap yang selalu mengikut sertakan Allah SWT dalam segala urusannya. Tujuannya agar peserta didik selalu berpegang kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani telah memiliki pengaruh yang positif terhadap diri peserta didik karena dengan pembiasaan yang diterapkan peserta didik akan dapat menimbulkan sikap keagamaan dalam diri peserta didik.

Hal senada juga disampaikan guru PAI yang bernama ustadz Fauzi Marjan yang menyatakan bahwa:

Dengan adanya pembiasaan yang terkait dengan keberagaman dapat menimbulkan sikap kebergamaan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh setiap menjelang makan, belajar dan juga sesudah belajar peserta didik selalu berdo'a, jadi peserta didik sudah terbiasa dengan hal tersebut dan akan selalu dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bukan hanya itu seperti membaca al Qur'an, menghafal al Qur'an secara tidak

---

<sup>11</sup> Widya Fadhillah, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 15 Oktober 2021)

langsung mengajarkan peserta didik nilai-nilai Islam yaitu selalu berpegang kepada al Qur'an dan sunnah.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani mengajarkan kepada peserta didik untuk mengikutsertakan Allah dalam kegiatannya, dan bukan hanya itu implikasi dari penerapan berbasis Qur'ani tersebut dapat dilihat dari sikap keagamaan peserta didik seperti peserta didik mencintai al Qur'an dan menjadikan al Qur'an sebagai pedoman hidup, peserta didik memiliki kemampuan untuk adzan ketika shalat zuhur berjamaah. Dengan hal tersebut peserta didik sudah terbiasa untuk tampil didepan umum.

Bukan hanya itu sikap keagamaan peserta didik lainnya seperti ketika waktu shalat zuhur datang maka peserta didik dipersiapkan untuk menjadi *muadzin* dan juga untuk iqamah. Dengan demikian, sikap keagamaan peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya jika sudah terbiasa untuk melakukan hal demikian. Begitu juga halnya dengan peserta didik yang menghafal Qur'an dan memahami ayat-ayat al Qur'an yang dihafalnya membuat peserta didik memahami apa yang harus dilakukan dan dan tinggalkan oleh manusia.

Sikap keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik memiliki pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Apabila seseorang memiliki sikap keagamaan yang baik maka akan terlahir perilaku keagamaan yang baik begitu juga sebaliknya. Untuk itu, sikap keberagamaan ini sangat penting dalam diri peserta didik. Sikap keagamaan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Jika setiap peserta didik memiliki sikap keagamaan yang baik maka akan mudah bagi peserta didik untuk mendekati diri kepada Allah SWT karena sikap keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti melaksanakan shalat, membaca al Qur'an, menghafal

---

<sup>12</sup> Fauzi Marjan, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 03 November 2021)

al Qur'an, puasa sunat dan lain-lain. Dengan melakukan hal tersebut akan menjadikan peserta didik manusia yang bersyukur, manusia yang selalu dekat dengan Allah SWT serta manusia yang selalu memegang nilai-nilai al Qur'an dan hadis.

### **3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya**

Sikap kedisiplinan merupakan sikap taat terhadap segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah agar menjadi individu yang lebih baik. Sikap kedisiplinan akan membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri dan dapat mengajarkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Sikap kedisiplinan juga memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik. Fungsi dari sikap kedisiplinan itu sendiri mengajarkan peserta didik untuk menerima aturan dan membantu peserta didik untuk bisa mengontrol diri sendiri. Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik agar peserta didik berhasil dalam kehidupannya.

Manfaat sikap kedisiplinan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, lingkungan, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan sikap kemandirian menjadikan hidup lebih baik dan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan.<sup>13</sup>

Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap kedisiplinan peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, peserta didik tidak datang terlambat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan mengumpulkan tepat waktu, melaksanakan shalat tepat waktu dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI bahwa implikasi dari penerapan pembelajaran berbasis Qur'ani terhadap sikap disiplin peserta didik sudah dapat dilihat contohnya ketika peserta didik

---

<sup>13</sup> Gunawan I, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*, (Depok, Raja Grafindo Persada, 2019), h. 282

diberikan tugas menghafal ayat-ayat al Qur'an dan disetor sesuai dengan waktu yang ditentukan maka peserta didik menyetor hafalan Qur'an sesuai dengan waktu yang ditentukan tersebut, dari sana sudah dapat dilihat bagaimana sikap disiplin peserta didik. Dan bukan hanya itu ketika peserta didik diberikan tugas mengenai pembelajaran PAI peserta didik mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati, begitu juga waktu shalat *dhuha* dan shalat zuhur berjama'ah peserta didik langsung berwudhu' dan melaksanakan shalat berjama'ah.<sup>14</sup>

Hal senada juga mengemukakan oleh oleh ustadz Fauzi Marjan yang sekaligus kepala sekolah SD QU al Kautsar yang menyatakan sikap disiplin peserta didik mulai mengalami peningkatan dari biasanya, contoh dalam hal datang ke sekolah, sekarang peserta didik boleh dikatakan tidak ada datang terlambat kecuali ada halangan di jalan begitu juga dengan pakaian sekolah, setiap peserta didik menggunakan sepatu, seragam yang sesuai dengan aturan sekolah. Hal ini menandakan bahwa dalam diri peserta didik telah memiliki sikap disiplin.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memiliki sikap disiplin seperti mematuhi aturan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan shalat tepat waktu dan lain-lain. Sikap disiplin yang ditanamkan dari dini akan menjadikan peserta didik terbiasa sampai dewasa kelak sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang lebih baik.

Impikasi sikap kedisiplinan dari pembelajaran PAI berbasis Qur'ani dapat dilihat pada diri peserta didik dan hal ini bukan hanya terlihat pada pembelajaran PAI akan tetapi, juga terlihat pada mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, maka diperlukan untuk menanamkan sikap

---

<sup>14</sup> Widya Fadhillah, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 12 November 2021)

<sup>15</sup> Fauzi Marjan, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 12 November, 2021)

kedisiplinan pada peserta didik karena jika sudah ada pada diri peserta didik sejak dini maka peserta didik tetap memiliki sikap disiplin sampai ia dewasa.

Sikap kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini kepada diri peserta didik karena sikap kedisiplinan akan mengantarkan peserta didik pada pintu kesuksesan. Untuk itu pendidik SD QU al Kautsar berusaha keras untuk membina dan menumbuhkan sikap kedisiplinan pada diri peserta didik agar suatu hari nanti peserta didik tidak canggung dan tidak merasa terikat serta tertekan dengan aturan-aturan yang ada di sekolah. Di SD QU al Kautsar menanamkan sikap kedisiplinan seperti datang ke sekolah harus tepat waktu, pulang juga harus pulang, jam istirahat digunakan untuk istirahat, jam makan digunakan untuk makan. Tidak ada peserta didik yang bermain-main dalam jam pelajaran dan kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Di SD QU al Kautsar pendidik dan seluruh tenaga kependidikan berusaha menanamkan, menumbuhkan dan membina sikap kedisiplinan pada diri peserta didik. Contohnya ketika jam masuk bel berbunyi seluruh peserta didik bersiap untuk berbaris, masuk kelas dan berdoa sebelum belajar, tidak ada peserta didik yang bermain-main ketika bel berbunyi, begitu juga untuk pulang sekolah peserta didik pulang jam 15.00 WIB sudah pulang dari sekolah dan dijemput oleh orang tua dan tidak dibolehkan peserta didik untuk bermain-main atau mampir kesana kesini, makanya kami membuat aturan bahwa peserta didik pulang dijemput orang tua, jika orang tua tidak bisa menjemput maka ustadz atau ustadzah yang mengantarkan pulang ke rumah. Pada saat jam istirahat peserta didik benar-benar memanfaatkan untuk beristirahat, misalnya bermain dengan teman, jika masuk waktu makan maka peserta didik makan secara bersama, dan saling berbagi, secara

tidak langsung ada sikap kepedulian antar sesama dan juga sikap saling berbagi itulah tujuannya dilakukan makan secara bersama. Begitu juga dengan waktu shalat jika masuk waktu shalat peserta didik bersegera untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mushalla dan waktu belajar dimanfaatkan untuk belajar oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh ustadzah Widya Fadhillah yang menyatakan bahwa:

Kami sebagai pendidik di SD QU al Kautsar telah berusaha untuk menanamkan, menumbuhkan, dan membina sikap kedisiplinan peserta didik disini, sikap kedisiplinan yang berusaha dibina, disini peserta didik bukan hanya terikat aturan sekolah seperti datang dan pulang tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, kerapian dan sebagainya akan tetapi peserta didik juga harus disiplin dalam belajar seperti mengumpulkan tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu, menyeter hafalan, mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah seperti mengikuti *isra' mi'raj* nabi Muhammad SAW, maulid, nabi SAW peringatan hari kemerdekaan atau hari besar nasional lainnya, semua itu harus diikuti oleh peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak mengikuti aturan tersebut maka pendidik disini memberikan hukuman atau *punishmen* yang bersifat mendidik seperti menambahkan hafalannya, membuat keterampilan yang bisa membantu peserta didik untuk belajar. Semua ini dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk menanamkan sikap kedisiplinan peserta didik.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti disimpulkan bahwa di SD QU al Kautsar sudah berusaha menanamkan,

---

<sup>16</sup> Fauzi Marjan, *Kepala Sekolah SD QU al Kautsar Dharmasraya*, (Wawancara, tanggal 17 November 2021)

<sup>17</sup> Widya, *Guru PAI*, (Wawancara, tanggal 20 November 2021)

menumbuhkan dan membina sikap kedisiplinan peserta didik baik dalam mengikuti aturan sekolah maupun dalam hal belajar. Peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap kedisiplinan dari sejak dini tujuannya agar peserta didik tidak canggung untuk mematuhi aturan di tempat lain. Dan paling penting menanamkan sikap kedisiplinan tersebut untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan karena apabila seseorang memiliki sikap disiplin dalam dirinya maka akan mudah untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Sikap kedisiplinan akan menjadikan hidupnya menjadi teratur dan bisa membagi waktu.

Di SD QU al Kautsar telah menerapkan pembelajaran berbasis Qur'ani tujuannya untuk meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik untuk mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya membentuk karakter peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang lebih baik atau menjadi *khalifah fi ardh*.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani di SD QU al Kautsar Dharmasraya**

Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik memberikan pengaruh yang positif terhadap diri peserta didik. Dengan adanya penerapan proses pembelajaran PAI berbasis Qur'ani memberikan kemudahan kepada pendidik untuk membentuk karakter peserta didik, karena pembelajaran PAI berbasis Qur'ani mengajarkan peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani yaitu mengaitkan proses pembelajaran dengan al Qur'an dan sunnah rasulullah SAW. Pembelajaran ini bukan hanya terfokus untuk menghafal al Qur'an akan tetapi peserta didik diajarkan untuk bersikap khususnya sikap keagamaan dan sikap kedisiplinan peserta didik.

Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani maka pendidik menggunakan berbagai metode seperti metode pembiasaan,

pengulangan, demonstrasi, keteladanan, *targhib*, *tarhib* dan lain-lain. Hal ini juga dipaparkan oleh Ramayulis dalam bukunya berjudul ilmu pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran maka seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode *hiwar*, demonstrasi, diskusi, kisah, *amsal*, eksperimen, tanya jawab, *targhib* dan *tarhib*, pembiasaan, pengulangan, keteladanan dan lain-lain. Pendidik harus profesional dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.<sup>18</sup>

Dalam mengajar dan mendidik seorang pendidik dituntut untuk profesional dalam menggunakan metode pembelajaran agar proses pembelajaran bisa mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Jika seorang pendidik tidak bisa memilih dan menggunakan metode pembelajaran maka tujuan tidak akan tercapai. Makanya pendidik harus dituntut profesional dalam mengajar dan mendidik karena profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik.

Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani di SD QU al Kautsar tidak hanya menggunakan metode pembelajaran akan tetapi, juga menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran seperti pendekatan individual, kelompok, keagamaan. Pendekatan ini digunakan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada, kemudian dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani juga menggunakan model pembelajaran seperti model *inkuiri*, model pembelajaran langsung, kontekstual dan lain-lain. Strategi juga digunakan dalam pembelajaran PAI seperti strategi *active learning* dan lain-lain.

Penggunaan metode, pendekatan dan model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika metode, pendekatan, model dan strategi tidak tepat maka tujuan pembelajaran sulit untuk mencapainya. Dengan demikian, pendidik harus memahami apa itu metode, pendekatan, model dan strategi dan bisa menggunakannya dengan tepat. Pendidik yang mengajar di SD QU al Kautsar yang tidak berlatar belakang pendidikan

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 281-286

maka diberikan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan tujuannya agar pendidik tersebut bisa menguasai yang berkaitan dengan pendidikan.

Pembelajaran PAI berbasis Qur'ani bertujuan agar peserta didik memahami al Qur'an, menghafal al Qur'an, memahami ayat-ayat al Qur'an, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai Qur'an dan sunnah. Begitu pentingnya mempelajari al Qur'an agar peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Untuk itu para orang tua peserta didik bersikukuh untuk menyekolahkan anaknya di SD QU al Kautsar.

Pembelajaran Qur'ani di SD QU al Kautsar bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami sesuai dengan nilai Qur'an dan sunnah, serta mewujudkan peserta didik yang berwawasan luas, memahami ilmu dunia dan akhirat. Di samping itu, SD QU al Kautsar menggunakan kurikulum K 13 atau kurikulum nasional dan kurikulum sekolah Islam terpadu yang disebut JS IT, sehingga kurikulum Islam terpadu berintegrasi dengan kurikulum nasional dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Kegiatan proses pembelajaran berintegrasi dua kurikulum tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar kelas, dan semua kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan dibimbing oleh pendidik. Tujuan dilakukan proses pembelajaran berbasis Qur'ani di luar kelas agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

## **2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya**

Sikap keagamaan atau karakter keagamaan sangat penting dalam diri seseorang karena dengan adanya sikap keagamaan yang dimiliki seseorang akan terlihat bagaimana tindak tanduk yang dilakukannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwa Atmaja Perwira sikap atau karakter keagamaan dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai

kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (shalat, zikir, do'a, membaca dan menghafal al Qur'an hadis ) serta menumbuhkan *akhlakul karimah*.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sikap keagamaan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Untuk SD QU al Kautsar menekankan untuk membentuk sikap keagamaan peserta didiknya.

Bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik di SD QU al Kautsar yaitu selalu melakukan shalat *dhuha* berjama'ah, ketika masuk waktu shalat zuhur peserta didik di bimbing untuk shalat zuhur berjama'ah. Hal ini terus dibiasakan oleh pendidik kepada peserta didik agar terbiasa dan tidak meninggalkan shalat. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik untuk membentuk sikap keagamaan.

Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan peserta didik memang terlihat seperti pelaksanaan shalat *dhuha*, shalat zuhur berjama'ah, menghafal al Qur'an di pagi hari, membaca do'a sebelum dan sesudah makan atau setiap kegiatan yang dilakukan. Peserta didik sudah berani untuk mengumandangkan adzan ketika waktu shalat zuhur. Hal tersebut membuktikan adanya implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap pembentukan karakter peserta didik khususnya pada sikap keagamaan.

Di SD QU al Kautsar peserta didik telah memiliki hafalan al Qur'an ada yang 1 juz hingga 4 juz, peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar al Qur'an. Peserta didik yang telah hafal al Qur'an tidak hanya hafal tetapi tetap memperhatikan ilmu tajwid dalam menghafalnya. Untuk kegiatan tahfiz selalu dilakukan setiap hari di SD QU al Kautsar mulai dari jam 7.30 -10.00 WIB. Kegiatan tahfiz dibimbing oleh setiap pendidik yang ada di sekolah. Kemudian untuk hafalan al Qur'an di SD QU al Kautsar bukan hanya bagi peserta didik tetapi para pendidik juga

---

<sup>19</sup> Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* , (Jogyakarta: ar Ruzz Media, 2013), h. 212-213.

menghafal al Qur'an dan menyeter hafalannya ke salah seorang guru PAI yaitu ustadzah Widya Fhadilla.

Sikap keagamaan perlu ditumbuhkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik karena sikap keagamaan yang dimiliki dicerminkan dengan perilaku keagamaannya. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah peserta didik memiliki sikap yang baik yang dikatakan dengan nilai afektif peserta didik. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran lebih diutamakan nilai afektif atau karakter peserta didik dari pada nilai kognitifnya.

Membentuk sikap keagamaan peserta didik tidak akan terlepas dari kerjasama sekolah dan orang tua, meskipun sekolah berusaha untuk membentuk sikap keagamaan jika tidak ada dukungan dari orang tua maka usaha dari pihak sekolah juga akan sia-sia. Untuk itu diperlukan kerjasama orang tua dan sekolah agar bisa mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. di SD QU al Kautsar orang tua peserta didik selalu diikutsertakan dalam menentukan perkembangan anaknya. Makanya sekolah ini diadakan parenting setiap bulan. Yang tujuannya agar orang tua tahu dengan perkembangan dan kemampuan anaknya selama di sekolah.

### **3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya**

Disiplin merupakan salah satu sikap yang perlu diperlukan dalam diri seseorang karena sikap disiplin akan membuat seseorang bertanggung jawab akan tugas dan tanggung jawabnya. Sikap disiplin perlu dibina dalam diri seseorang jika tidak dibina sikap disiplin tidak bisa muncul dengan sendirinya.

Kedisiplinan adalah sikap , tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya.

Di SD QU al Kautsar pendidik berusaha untuk menumbuhkan dan membina sikap kedisiplinan peserta didik agar nantinya bisa menjadi

pribadi yang disiplin. Dalam membentuk sikap kedisiplinan peserta didik tidak terlepas dari kerjasama orang tua dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SD QU al Kautsar tentang implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap kedisiplinan memang terlihat dari dalam diri peserat didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan proses pembelajaran seperti peserat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, menyetor hafalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga dalam mengikuti proses pembelajaran peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kemudian hal yang terlihat terkait dengan sikap kedisiplinan peserta didik di SD QU al Kautsar seperti jam istirahat peserta didik menggunakan untuk bermain dengan teman-teman. Jam makan siang peserta didik makan bersama teman-temannya secara tidak langsung makan bersama teman mereka berbagi dengan teman yang lain disana adanya sikap kepedulian antar sesama. Dan bukan hanya itu peserta didik shalat berjama'ah dan shalat *dhuha* tepat waktu, peserta didik juga belajar untuk menaati peraturan yang ada di sekolah.

Dalam mewujudkan sikap kedisiplinan pendidik juga menggunakan metode keteladanan, pembiasaan tujuannya jika pendidik menggunakan metode keteladanan secara langsung pendidik menjadi contoh bagi peserta didiknya karena ditingkat sekolah dasar anak-anak lebih kepada sifat meniru, jadi bagus jika pendidik bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Kemudian metode pembiasaan juga dilakukan oleh pendidik agar peserta didik tidak hanya lupa melakukannya, jika sudah terbiasa maka peserta tetap akan melaksanakan setiap hari.

Berdasarkan pendapat Ramayulis bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi personal. Kompetensi personal meruapkan kemampuan untuk memiliki kepribadian yang baik, baik dalam berbicara, bertindak, berpakaian maupun bersikap. Kompetensi personal harus dimiliki oleh pendidik. Jika kompetensi ini tidak ada dalam diri pendidik

maka akan sulit bagi pendidik untuk menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik karena tidak adanya *uswatun hasanah* dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi personal tersebut. Pada dasarnya bukan hanya kompetensi personal saja yang harus dimiliki oleh pendidik tetapi pendidik harus memiliki kompetensi sosial, profesional dan pedagogik. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, untuk itu pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi tersebut.

Penerapan pembelajaran berbasis Qur'ani memiliki implikasi terhadap pembentukan sikap kedisiplinan peserta didik. Peserta didik telah diajarkan untuk memiliki sikap kedisiplinan. Manfaat sikap kedisiplinan mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan tugasnya, taat aturan, menghormati orang lain. Seseorang yang memiliki sikap kedisiplinan maka akan mudah untuk mencapai kesuksesan. Dalam ajaran Islam manusia juga disuruh untuk memiliki sikap kedisiplinan. Hal tersebut sesuai dengan Q. S. Ashr.

Dalam Q. S. Ashr manusia dianjurkan untuk memiliki sikap kedisiplinan, jangan melalaikan waktu dan manusia juga dianjurkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar tidak menjadi manusia yang merugi. Jika manusia bisa memanfaatkan waktu dengan baik maka tidak akan banyak pekerjaan yang akan tertunda. Adanya sikap kedisiplinan menjadikan manusia lebih baik lagi.

Pembelajaran PAI berbasis Qur'ani yang diterapkan di SD QU al Kautsar memiliki manfaat bagi diri peserta didik karena dalam pembelajaran tersebut bukan hanya mempelajari dan memahami al Qur'an akan tetapi peserta didik dilatih untuk membentuk karakter yang Islami, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an dan hadis agar peserta didik menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Sikap kedisiplinan disini tidak hanya disiplin terhadap dalam belajar tetapi disiplin dalam melaksanakan ibadah, disiplin dalam menggunakan waktu yang ada dan disiplin dengan aturan-aturan yang ada baik di

sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Adanya sikap kedisiplinan dalam diri peserta didik sehingga mereka bisa menempatkan diri sesuai peraturan yang diharapkan pendidiknya. Menaati segala peraturan yang ada, dapat membagi waktu sesuai dengan porsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkannya secara terus menerus. Sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami ilmu tersebut dengan baik yang pada berimplikasi pada tindakan dan tingkah laku sehari-hari.

Dengan sikap kedisiplinan yang kuat maka akan tumbuh iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam berusaha, pantang mundur dalam kebenaran. Karena itulah maka betapa besarnya pengaruh sikap kedisiplinan terhadap kesuksesan dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap kedisiplinan perlu ditumbuhkan dan dibina dalam diri peserta didik.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan telah dari berbagai sumber yang telah dituliskan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani di SD QU al Kautsar Dharmasraya

Penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani di SD QU al Kautsar Dharmasraya telah dilaksanakan oleh guru PAI. Dalam menerapkan pembelajaran PAI guru menggunakan berbagai metode, strategi, dan pendekatan agar pembelajaran PAI berbasis Qur'ani dapat berjalan lancar. Dengan adanya penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani dapat menanamkan nilai-nilai Qur'an terhadap diri pesert didik. Penerapan pembelajaran PAI berbasis Qur'ani bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan religius.

2. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap yang Sikap Keagamaan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya

Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap keagamaan peserta didik di SD QU al Kautsar memiliki nilai positif. Dengan adanya pembelajaran berbasis Qur'ani dapat dilihat dari sikap keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik. Diantaranya peserta didik melaksanakan shalat *dhuha* berjamaah, shalat zuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membaca al Qur'an, menghafal al Qur'an serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Qur'ani Terhadap Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di SDQ AL Kautsar Dharmasraya  
Implikasi pembelajaran PAI berbasis Qur'ani terhadap sikap kedisiplinan peserta didik di SD QU al Kautsar Dharmasraya memiliki nilai positif terhadap diri peserat didik. Dengan adanya penerapan pembelajran PAI berbasis Qur'ani sehingga secara tidak langsung dapat membentuk sikap kedisiplinan peserat didik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik sudah bisa memanfaatkan dengan baik. Contohnya ketika peserta didik diberi tugas oleh pendidiknya maka mereka melaksanakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, begitu juga dengan hafalan al Qur'an mereka selalu menyetor hafalan tepat waktu. Kemudian peserat didik sudah bisa mematuhi peraturan sekolah seperti datang tepat waktu ke sekolah begitu juga dengan pulang sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan oleh peserat didik.

## **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penulis memberi rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi sekolah SD QU al Kautsar Dharmasraya terus berupaya untuk lebih baik lagi dan selalu mendukung pendidik untuk berinovasi agar sekolah bisa bersaing dengan SD IT yang lainnya.
2. Bagi guru PAI terus berupaya untuk lebih baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama dalam mengamalkan nilai-nilai al Qur'an dan hadist, serta dapat mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.

3. Bagi peserta didik terus membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai al Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang Qur'ani.
4. Bagi orang tua agar tetap mendukung anak-anaknya untuk mencintai al Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen agama PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007
- Annahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insanipres, 1995
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Buchori, Moctar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*, Malang: IKIP Malang, 1992
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Drajat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: bumi aksara, 2001
- , *Ilmu Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003
- Elizabeth B Harlock, “*Perkembangan Anak Jilid 2*”, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1976
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, cet. Ke 2
- Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Asah-Asih Asuh, 1990
- Hadi, Sumasno, *Pemikiran Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi Jurnal, Ilmu Pendidikan*, Jilid 22 Nomor 1, Juni 2016

- Halim, Abdul Hanafi, *Metodologi Penelitian Kependidikan*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2011, cet. Ke-1
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Haroen, Nasroen, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010
- Irpan, dkk, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Nur Insan, 2003
- Julia, Z. S., *Hubungan Kedisiplinan dan Emotional (EQ) Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulung Agung*, (Thesis), 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- M. Yusuf, Kadar, *Konstruksi Teori Belajar Qur'ani*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Ma'mur A. A. *Tips Jadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2007
- Miles, Mathey. B and Huberman, *Qualitativ Data Analisy Tjetjep: Penterjemah: Rohendi Rohid*, Jakarta: UI Press, 1992
- Muhaimim, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nasution, S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Panuju, Panut, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, Cet ke 103
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Sagala, Syaipul, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta, 2005
- Sahlan, Asmaul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi, Malang, UIN Maliki Press, 2009
- Sanafiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Asah-Asih Asuh, 1990
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015
- Syhahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Syahrums, Salim, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta, Bandung: Alfabeta, 2008
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- , *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Syuhada, Harjan, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 2003 SISDIKNAS*, Bandung: Fokus Media, 2006
- Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: Grasindo, 2003
- W. Gulo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, 2003

Yuli, Anisyah dan Siswanto, *Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industry 4.0*, Islamuna Jurnal Studi Islam, Vol. 5 No. 2, (Madura: IAIN Madura

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ETI WARNI biasa dipanggil ETI, lahir pada tanggal 06 juli 1978 di koto tuo, beralamat di perumnas taratak garden, Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, sedang melanjutkan studi pasca sarjana di Universitas UM Sumatera Barat, Bertugas Sebagai Kepala Sekolah di SDN 05 Sitiung

Email : [etywarnietg@gmail.com](mailto:etywarnietg@gmail.com)

Hp/WA :081266842324